





Dinas Kependudukan dan
Pencatatan Sipil Kota Solok

BUKU PROFIL PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN KOTA SOLOK TAHUN 2025

 08116669154

 <https://disdukcapil.solokkota.go.id>

 Jl. Jendral Sudirman no 1

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'ala, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok Tahun 2025.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan Pasal 83 Ayat (1) yang menyatakan "*Data Penduduk yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Administrasi Kependudukan dan tersimpan di dalam database kependudukan dimanfaatkan untuk kepentingan perumusan kebijakan di bidang pemerintahan dan pembangunan*"; Pasal 58 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan, serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan, maka Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok berupaya untuk menyusun buku profil perkembangan kependudukan Tahun 2025.

Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok Tahun 2025 berisi data dan informasi kependudukan Kota Solok yang dianalisis secara sederhana agar pengguna data dapat memahami kondisi perkembangan kependudukan yang ada di Kota Solok. Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok ini disusun setiap tahun dengan menggunakan data SIAK akhir Desember di setiap tahunnya. Selanjutnya buku profil ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan/kajian dalam perumusan, perencanaan dan evaluasi kebijakan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

Akhir kata kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan masukan sehingga Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok Tahun 2025 ini dapat diselesaikan. Semoga buku profil perkembangan kependudukan ini dapat bermanfaat bagi lembaga pemerintah maupun non pemerintah, kalangan akademisi, dan masyarakat.

Solok, Maret 2026

Kepala Dinas Kependudukan
dan Pencatatan Sipil

AFRIZON, SE. M.Si

Pembina Tk I (IV/b)

NIP. 19700215 199403 1 004

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SOLOK	
A. KONDISI GEOGRAFIS DAN ADMINISTRATIF	4
B. VISI	10
C. MISI	11
D. KONDISI DEMOGRAFIS	12
E. GAMBARAN EKONOMI	12
F. POTENSI DAERAH	13
1. Bidang Pendidikan	13
2. Bidang Kesehatan	14
3. Bidang Perdagangan dan Jasa	14
4. Bidang Pariwisata	15
BAB III SUMBER DATA DAN KOMPONEN KEPENDUDUKAN	
A. SUMBER DATA	30
B. KOMPONEN KEPENDUDUKAN	31
I. KUANTITAS PENDUDUK	31
a. Penduduk menurut Wilayah dan Jenis Kelamin	33
b. Penduduk menurut Karakteristik Demografi	39
c. Penduduk menurut Karakteristik Sosial	50
II. KUALITAS PENDUDUK	54
a. Kesehatan	55
b. Pendidikan	62
c. Ekonomi	69
d. Keluarga	81
e. Sosial	97
III. MOBILITAS PENDUDUK	109
IV. KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN	112
a. Kartu Keluarga	114
b. Kartu Tanda Penduduk Elektronik	115
c. Kartu Identitas Anak	118
d. Kepemilikan Akta	120
BAB IV PENUTUP	127

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 2.1	Luas daerah kota solok dan persentase per 7 kelurahan Tahun 2025	7
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	36
Tabel 3.2	Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan Tahun 2025	37
Tabel 3.3	Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Kecamatan dan kelurahan Tahun 2025	39
Tabel 3.4	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025	41
Tabel 3.5	Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025	42
Tabel 3.6	Sex Rasio menurut Kelompok Umur Tahun 2025	46
Tabel 3.7	Sex Rasio menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	47
Tabel 3.8	Rasio Ketergantungan (<i>Dependancy Ratio</i>) menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	49
Tabel 3.9	Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Kecamatan, Kelurahan, Status Kawin dan Jenis kelamin Tahun 2025	51
Tabel 3.10	Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur dan Status Kawin Tahun 2025	53
Tabel 3.11	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia (0) menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	57
Tabel 3.12	Angka Kelahiran kasar (<i>Crude Birth Rate/CBR</i>) menurut Kecamatan Tahun 2025	58
Tabel 3.13	Angka Kelahiran Umum (<i>General Fertility Rate/GFR</i>)	59

	menurut Kecamatan Tahun 2025	
Tabel 3.14	Rasio Anak Balita terhadap Perempuan Usia 15-49 Tahun (<i>Child Women Ratio/CWR</i>) tahun 2025	61
Tabel 3.15	Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	63
Tabel 3.16	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia Sekolah menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	65
Tabel 3.17	Rekapitulasi Jumlah Siswa SD Per umur se Kota Solok Bulan Desember 2025	66
Tabel 3.18	Rekapitulasi Jumlah Siswa SMP Per umur se Kota Solok Bulan Desember 2025	67
Tabel 3.19	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025	71
Tabel 3.20	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun) Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	72
Tabel 3.21	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	75
Tabel 3.22	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja yang Bekerja menurut Kecamatan, Kelurahan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	76
Tabel 3.23	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025	77
Tabel 3.24	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja yang Belum/Tidak Bekerja menurut Kecamatan, Kelurahan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	79
Tabel 3.25	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja yang Belum/Tidak Bekerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025	80
Tabel 3.26	Jumlah dan Proporsi Penduduk, Jumlah Kepala Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	83

menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025

Tabel 3.27	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga per Kecamatan dan Kelurahan menurut Jenis Kelamin Tahun 2025	85
Tabel 3.28	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025	86
Tabel 3.29	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	88
Tabel 3.30	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	93
Tabel 3.31	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2025	95
Tabel 3.32	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin Tahun 2025	97
Tabel 3.33	Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Agama, Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	98
Tabel 3.34	Jumlah dan Proporsi Penduduk Penyandang Disabilitas menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	101
Tabel 3.35	Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Golongan Darah dan Jenis Kelamin Tahun 2025	107
Tabel 3.36	Jumlah Penduduk yang Masuk dan Keluar menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	111
Tabel 3.37	Persentase Kepemilikan Kartu Keluarga menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	115
Tabel 3.38	Persentase Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk Elektronik menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	118
Tabel 3.39	Persentase Kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA) menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	119

Tabel 3.40	Persentase Kepemilikan Akta Kelahiran menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	121
Tabel 3.41	Persentase Kepemilikan Akta Perkawinan menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	123
Tabel 3.42	Persentase Kepemilikan Akta Perceraian menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	124
Tabel 3.43	Persentase Kepemilikan Akta Kematian menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2025	125

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Administratif Kota Solok	4
Gambar 3.1 Piramida Penduduk Kota Solok Tahun 2025	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pengelolaan kependudukan adalah upaya terencana untuk mengarahkan perkembangan kependudukan untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Aspek kependudukan memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Berbagai aktivitas pembangunan dan pelayanan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Solok dan tidak akan terlepas dari aspek kependudukan. Tujuan pembangunan dan pelayanan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan penduduknya diseluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, untuk terwujudnya pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat secara efektif dan efisien perlu didukung oleh ketersediaan data penduduk yang tepat, akurat dan mutakhir serta terolah.

Data penduduk Kota Solok harus terus menerus divalidasi dan evaluasi serta dimutakhirkan melalui proses pelayanan Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk elektronik (KTP-el), serta pelaporan peristiwa penting sehingga dapat lebih meningkatkan akurasi dan validitas data.

Berdasarkan database Kependudukan tersebut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok menyusun Profil Perkembangan Kependudukan yang menggambarkan situasi dan kondisi demografi di Kota Solok yang meliputi berbagai variabel Data Kependudukan.

B. Tujuan

Tujuan dari penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok adalah untuk menyajikan data kependudukan Kota Solok, baik secara kuantitas, kualitas maupun mobilitasnya beserta perkembangan kependudukan dan permasalahannya dan kepemilikan dokumen kependudukan. Disamping itu, Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok ini dapat memberikan gambaran kondisi penduduk Kota Solok sekaligus sebagai tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan berwawasan kependudukan di Kota Solok.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup data kependudukan yang disajikan dalam Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok ini adalah komponen-komponen data yang terdapat dalam form Kartu Keluarga (KK) beserta hasil pengolahan/pengembangan dari form KK tersebut, yang antara lain meliputi data:

1. Jumlah penduduk dan persebarannya
2. Penduduk berdasarkan jenis kelamin dan rasio jenis kelamin
3. Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan
4. Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan
5. Penduduk berdasarkan agama
6. Penduduk berdasarkan perkawinan
7. Penduduk berdasarkan kelompok umur dan rasio ketergantungan.

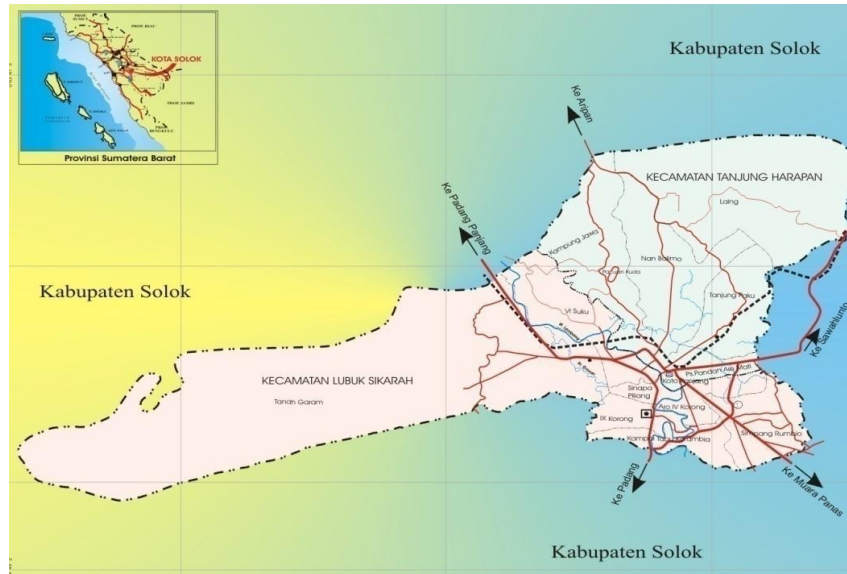
8. Kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk
9. Penduduk usia kerja, angkatan kerja dan Pengangguran berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan tingkat pendidikan dan persebarannya.
10. Mobilitas penduduk
11. Kepemilikan dokumen kependudukan
12. Dan lain sebagainya.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA SOLOK

A. KONDISI GEOGRAFIS DAN ADMINISTRATIF

Gambar 2.1. Peta Administrasi Kota Solok



Secara Astronomis Geografis posisi Kota Solok berada pada $0^{\circ}44'28''$ LS sampai dengan $0^{\circ}49'12''$ LS dan $100^{\circ}32'42''$ BT sampai dengan $100^{\circ}41'12''$ BT dengan luas wilayah $57,64 \text{ km}^2$ (0,14% dari luas Provinsi Sumatera Barat). Wilayah administrasi Kota Solok berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kota Padang. Kota Solok memiliki peran sentral di dalam menunjang perekonomian masyarakat Kota Solok dan Kabupaten Solok pada umumnya. Topografi Kota Solok bervariasi antara dataran dan berbukit dengan ketinggian 390 m dpl serta curah hujan rata-rata $184,31 \text{ mm}^3$ per tahun. Terdapat tiga anak sungai yang melintasi Kota Solok, yaitu Sungai Batang Lembang, Sungai Batang Gawan dan Sungai Batang Air Binguang. Suhu udara berkisar dari $26,1 \text{ }^{\circ}\text{C}$ sampai $28,9 \text{ }^{\circ}\text{C}$. Dilihat dari jenis tanah, 21,37% tanah di Kota

Solok merupakan tanah sawah dan sisanya 78,63% dipergunakan untuk selain sawah.

Kota Solok dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Kecil dilingkungan Daerah Sumatera Tengah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1970 tentang Pelaksanaan Pemerintah Kotamadya Solok dan Kotamadya Payakumbuh. Kota Solok diresmikan tanggal 16 Desember 1970 oleh Menteri Dalam Negeri yang pada saat itu dijabat oleh Amir Mahmud. Dengan terbentuknya Kotamadya Dati. II Solok maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor Pemda 7/9-10-313 tanggal 23 November 1970 mengangkat Drs. Hasan Basri sebagai Pejabat Kepala Daerah yang pertama.

Pelayanan publik Pemerintah Kota Solok mulai secara resmi dibuka pada tanggal 21 Desember 1970 di Kantor Balaikota Solok dan mulai saat itu Pemerintah Kotamadya Solok secara bertahap melaksanakan peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) aparatur, bagi kelancaran penyelenggaraan pemerintahan.

Wilayah Kota Solok berasal dari salah satu wilayah adat yaitu Nagari Solok berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1966, ditambah Jorong Laing dari bagian Nagari Guguk Sarai di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Solok. Dalam usaha penyempurnaan dan kelancaran pelayanan publik di Pemerintahan Daerah Tk. II Kotamadya Solok, maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Nomor 21/Desth/Wako/71 tanggal 10 Maret 1971 tentang Pembentukan 13 *Resort Administrasi* yaitu :

1. Resort Tanah Garam
2. Resort VI Suku
3. Resort Sinapa Piliang

4. Resort IX Korong
5. Resort Kampai Tabu Karambie (KTK)
6. Resort Aro IV Korong
7. Resort Simpang Rumbio
8. Resort Koto Panjang
9. Resort Pasar Pandan Airmati
10. Resort Laing
11. Resort Tanjung Paku
12. Resort Nan Balimo
13. Resort Kampung Jawa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1982 tentang Pembentukan Kecamatan Padang Panjang Timur, Kecamatan Padang Panjang Barat di Kotamadya Daerah Tingkat II Padang Panjang, Kecamatan Sawahlunto Utara, Kecamatan Sawahlunto Selatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Sawahlunto, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kecamatan Tanjung Harapan di Kotamadya Daerah Tingkat II Solok, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kecamatan Payakumbuh Barat dan Kecamatan Payakumbuh Timur di Kotamadya Daerah Tingkat II Payakumbuh Dalam Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat, maka seluruh Resort Administrasi tersebut menjadi Kelurahan.

Untuk lebih jelasnya pembagian wilayah Kota Solok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1.
Luas Daerah Kota Solok
dan Persentase Per Kelurahan Tahun 2025

NO	KECAMATAN / KELURAHAN	LUAS WILAYAH (KM ²)	PERSENTASE
I	LUBUK SIKARAH	35,00	60,72
	TANAH GARAM	24.36	42,26
	VI SUKU	3.6	6,25
	SINAPA PILIANG	0.64	1,11
	IX KORONG	1.5	2,60
	KTK	1.35	2,34
	ARO IV KORONG	1.25	2,17
	SIMPANG RUMBIO	2.3	3,99
II	TANJUNG HARAPAN	22.64	39,28
	KOTO PANJANG	0.21	0,36
	PPA	0.69	1,20
	TANJUNG PAKU	2.35	4,08
	NAN BALIMO	7.59	13,17
	KAMPUNG JAWA	3.65	6,33
	LAING	8.15	14,14
	KOTA SOLOK	57.64	100,00

Sumber : Kota Solok dalam angka Tahun 2016

Batas-batas wilayah Kota Solok adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Nagari Tanjung Bingkung dan Kunci Kabupaten Solok

Sebelah Selatan : Nagari Gaung, Panyakalan, Kotobaru, Selayo Kabupaten Solok

Sebelah Barat : Nagari Pauh dan Koto Tengah Kota Padang

Sebelah Timur : Nagari Saok Laweh, Guguk Sarai dan Gaung Kabupaten Solok

Kota Solok merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang mempunyai lokasi sangat strategis karena terletak pada persimpangan jalan antar propinsi dan antar kabupaten/kota. Dari arah selatan jalur lintas dari Propinsi Lampung, Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Jambi, Kota Solok merupakan titik

persimpangan untuk menuju Kota Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Barat, yang hanya berjarak \pm 64 Km dengan waktu tempuh \pm 75 menit. Arah utara menuju Kota Bukittinggi dengan jarak \pm 71 Km untuk selanjutnya menuju kawasan Sumatera Bagian Utara.

Kota Solok dilewati oleh 3 (tiga) aliran sungai, yaitu Sungai Batang Lembang, Sungai Batang Gawan, dan Sungai Air Binguang. Wilayah Kota Solok memiliki topografi yang bervariasi dan bergelombang antara daratan dan perbukitan, yaitu daerah dataran dengan lereng 0-15% seluas 2.630 Ha (45,63%) yang terdapat di pusat kota; selanjutnya daerah bergelombang dengan lereng 15-40% dan perbukitan seluas 2.451 Ha (45,52%) terdapat di bagian utara kota dan daerah perbukitan dengan lereng lebih dari 40% dengan luas 610 Ha dan di Kecamatan Tanjung Harapan seluas 73 Ha, dengan ketinggian antara 100-1.500 meter di atas permukaan laut.

Pada umumnya wilayah Kota Solok beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan mencapai \pm 184,31 mm³ per tahun, dengan jumlah hari hujan mencapai 116 hari per tahun. Curah hujan tertinggi pada umumnya terjadi pada Bulan Oktober sampai dengan Desember, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada Bulan Juni. Temperatur rata-rata terendah mencapai 26,10° C dan tertinggi mencapai 28,90° C. Dengan kondisi cuaca demikian, sangatlah kondusif untuk budidaya padi sawah dan pertanian lainnya.

Wilayah Kota Solok secara administrasi terdiri dari 2 kecamatan dengan 13 kelurahan.

1. Kecamatan Lubuk Sikarah

- Jumlah Penduduk : 48.103 Jiwa.
- Luas Kecamatan : 35 Km².

Terdiri 7 Kelurahan, yakni :

1. Kelurahan Tanah Garam.
2. Kelurahan VI Suku.
3. Kelurahan Sinapa Piliang.
4. Kelurahan IX Korong.
5. Kelurahan Aro IV Korong.
6. Kelurahan Kampai Tabu Karambie.
7. Kelurahan Simpang Rumbio.

2. Kecamatan Tanjung Harapan

- Jumlah Penduduk : 38.808 Jiwa.
- Luas Kecamatan: 22,64 Km².

Terdiri atas 6 Kelurahan, yakni :

1. Kelurahan Koto Panjang.
2. Kelurahan Pasar Pandan Airmati.
3. Kelurahan Tanjung Paku.
4. Kelurahan Nan Balimo.
5. Kelurahan Kampung Jawa.
6. Kelurahan Laing.

B. VISI

Perubahan paradigma dalam kegiatan pemerintahan diperlukan, agar pemerintah senantiasa dapat mengakomodasi kebutuhan perubahan dalam masyarakat dan memungkinkan administrasi publik menata kembali masyarakat. Hal tersebut memerlukan suatu kerangka pemikiran upaya yang terstruktur untuk memberdayakan fungsi publik agar lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Perubahan paradigma dapat mendorong tercapainya pemerintahan yang baik (*good governance*) memperbaiki kinerja sektor publik dan mengobati praktek administrasi yang tidak sehat.

Penetapan visi sebagai bagian dari perencanaan administrasi kependudukan yang merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan suatu organisasi dan visi tidak hanya penting pada waktu berkarya, tetapi juga pada kehidupan berorganisasi itu selanjutnya yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan internal dan eksternal. Pada hakekatnya membentuk visi organisasi adalah menggali gambaran bersama mengenai masa depan, berupa komitmen murni tanpa adanya rasa terpaksa.

Pengertian Visi adalah suatu pandangan yang jauh kedepan kemana dan bagaimana organisasi harus dibawa dan berkarya agar tetap konsisten, eksis, antisipatif, inovatif serta produktif atau suatu gambaran tentang keadaan dimasa depan berisikan cita dan citra yang ingin dicapai.

Visi Pemerintah Kota Solok adalah :

“Terwujudnya Masyarakat Kota Solok Yang Beriman, Bertaqwa dan Sejahtera Menuju Kota Perdagangan dan Jasa Yang Maju dan Modern”.

C. MISI

Pimpinan suatu organisasi harus memastikan agar visi sesuai dan selaras dengan perubahan yang harus dilakukan, sehingga organisasi akan efektif dan efisien dalam pencapaian visi dan misi akan mendorong alokasi sumber daya di seluruh unsur organisasi, sehingga kedua ungkapan tersebut harus selaras dengan tugas.

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan setiap instansi pemerintah harus mempunyai misi yang jelas. Misi merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan instansi pemerintah dan sasaran yang ingin dicapai, pernyataan misi membawa organisasi kepada suatu fokus, misi menjelaskan mengapa organisasi itu ada, apa yang dilakukannya dan bagaimana melakukannya.

Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh instansi pemerintah agar tujuan organisasi dapat terlaksana dan berhasil dengan baik. Dengan pernyataan misi tersebut diharapkan seluruh pegawai dan pihak yang berkepentingan dapat mengenal instansi pemerintah dan mengetahui peran dan program-program serta hasil yang akan diperoleh dimasa mendatang.

Untuk mewujudkan Visi tersebut diatas, maka Misi Pemerintah Kota Solok adalah sebagai berikut :

- Misi 1. Mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, Syara' mangato adaik mamakai*;
- Misi 2. Mewujudkan penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik dan bersih serta reformasi birokrasi;
- Misi 3. Mewujudkan pendidikan dan kesehatan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang berkualitas untuk menghasilkan sumber daya manusia dan generasi

muda yang beriman, sehat, cerdas, kreatif, tangguh dan berdaya saing;

Misi 4. Menjadikan Kota Solok sebagai pusat perdagangan hasil-hasil pertanian, perkebunan dan ekonomi kerakyatan yang tangguh berbasis potensi unggulan daerah melalui perdagangan, pariwisata dan jasa lainnya serta menciptakan iklim investasi yang kondusif;

Misi 5. Menekan angka kemiskinan dan mengurangi permasalahan sosial lainnya;

Misi 6. Mewujudkan pembangunan prasarana dan sarana yang berwawasan lingkungan.

D. KONDISI DEMOGRAFIS

Penduduk Kota Solok berdasarkan Data Konsolidasi Bersih (DKB) pada Tahun 2025 sebanyak 86.911 jiwa. Perkembangan penduduk Kota Solok ini tidak terlepas dari keberadaan peran kota ini sesuai dengan potensi dibidang perdagangan dan jasa, pendidikan, kesehatan dan pariwisata yang mengakibatkan meningkatnya arus urbanisasi yaitu perpindahan penduduk yang datang ke Kota Solok.

Adapun jika dilihat perbandingan penduduk antar Kecamatan, maka diketahui jumlah penduduk Kecamatan Lubuk Sikarah lebih banyak dibandingkan dengan penduduk Kecamatan Tanjung Harapan.

E. GAMBARAN EKONOMI

Perekonomian Kota Solok senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya artinya perekonomian Kota Solok mengalami peningkatan yang cukup signifikan, Sektor jasa serta sektor pengangkutan dan komunikasi sangat besar kontribusinya disamping sektor bangunan dan sektor perdagangan hotel dan restoran. Kondisi ini menunjukkan struktur perekonomian Kota

Solok sudah mengarah kepada struktur jasa (*service city*) sesuai dengan Visi Kota Solok.

F. POTENSI DAERAH

1. Bidang Pendidikan

Upaya Pemerintah Kota Solok agar seluruh anak memperoleh pendidikan, dilakukan antara lain melalui penyediaan sekolah mulai dari tingkat PAUD, taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas dan sekolah kejuruan disamping membuka peluang partisipasi swasta, terutama untuk PAUD, taman kanak-kanak, sekolah dasar dan tingkat sekolah menengah kejuruan. Bahkan Pemerintah Kota Solok mulai Tahun 2010 telah merintis pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kelompok Pariwisata dengan bidang keahlian tata boga, tata busana dan perhotelan, berlokasi di Kelurahan Laing.

Sementara itu jika dilihat dari angka partisipasi kasar untuk tingkat pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama, pencapaian angka diatas 100 dalam tiga tahun terakhir, sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama telah mampu menyerap penduduk usia 7 – 15 tahun untuk mengenyam pendidikan. Walaupun jika dilihat dari angka partisipasi murni, yang belum mencapai 100, berarti masih terdapat penduduk usia 7 – 15 tahun yang belum menikmati pendidikan. Namun demikian, satu hal yang menarik, adalah pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas maupun kejuruan, siswa yang bersekolah di Kota Solok tidak hanya yang berdomisili di Kota Solok, diantaranya ada yang berasal dari luar kawasan Kota Solok yang berdekatan, sebagaimana terlihat dari angka partisipasi murni untuk tingkat sekolah menengah atas kejuruan, yang berada diatas 100 tidak hanya pada tiga tahun

terakhir. Hal ini menjadi satu nilai lebih dari penyediaan sekolah menengah atas/ kejuruan di Kota Solok.

Secara mendasar upaya memajukan masyarakat Kota Solok melalui pendidikan, tergambar melalui penurunan angka buta aksara dan peningkatan angka melek huruf dan profesionalitas tenaga pendidik, sebagaimana data tiga tahun terakhir.

2. Bidang Kesehatan

Secara umum kondisi kesehatan masyarakat di Kota Solok seiring dengan pembangunan dibidang kesehatan yang dilakukan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ketersediaan fasilitas kesehatan merupakan upaya untuk peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang bermutu.

3. Bidang Perdagangan dan Jasa

Kota Solok Merupakan salah satu kota yang berada di Sumatera Barat, Indonesia. Lokasi Kota Solok sangat strategis, karena terletak pada persimpangan jalan antar provinsi dan antar kabupaten/kota. Dari arah Selatan jalur lintas dari Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi, kota ini merupakan titik persimpangan untuk menuju Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang jaraknya hanya sekitar 64 Km saja. Bila ke arah utara akan menuju Kota Bukittinggi yang berjarak sekitar 71 Km untuk menuju kawasan Sumatera Bagian Utara. Dulunya Kota ini merupakan Ibu kota Kabupaten Solok.

Posisi Kota Solok yang dinilai sangat strategis karena berada dipersimpangan jalan antara Kota Lintas Sumatera sangat potensial untuk perkembangan sektor perdagangan, lalu lintas angkutan jalan raya yang ramai baik waktu siang

maupun malam hari merupakan keunggulan komparatif dalam menggenjot perputaran uang dalam transaksi perdagangan. Perkembangan perdagangan Kota Solok dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan hal ini tidak lepas karena adanya dukungan 2 (dua) pusat pasar yang ada di Kota Solok, Pasar Raya Solok dan Pasar Pagi yang merupakan menjadi tempat centra jual beli berskala kecil sampai dengan skala besar. Dari jumlah pedagang yang ada di Kota Solok sekitar 70-80% terkonsentrasi di Pasar Raya Solok dan selebihnya pedagang tersebar diluar Pasar Raya Solok.

4. Bidang Pariwisata

Potensi dan Obyek Wisata Kota Solok dibidang kepariwisataan berdasarkan aspek kebudayaan adalah sebagai berikut :

a. Benda Cagar Budaya (BCB)

- **Batu Lasuang Inyik Gulumbai**

Jalan Lingkar Surau Sumagek, Kelurahan Aro IV Korong Batu Lasuang Inyik Gulumbai ini merupakan milik Kaum Dt. Manangkilang Malintang Bumi Kampung Sumagek Suku Caniago Kelurahan Aro IV Korong yang terletak dihalaman rumah pemiliknya. Pemilik Batu Lasuang ini adalah cucu dari Inyik Gulumbai. Menurut kepercayaan masyarakat dulunya, Batu lasuang Inyik Gulumbai selalu penuh berisi air, walaupun pada musim kemarau. Airnya diambil oleh masyarakat dan dimasukkan ke botol, kemudian ditambahkan dengan ramuan, botol yang berisi air itu digantungkan di bawah tuturan atap dekat jenjang rumah. Air dalam botol tersebut punya kekuatan magic yaitu sebagai penangkal api sehingga tidak terjadi kebakaran, wallahu'alam.

- **Batu Lasuang Baiduang**

Jalan Adinegoro, Kel. KTK

Batu Lasuang Baiduang ini merupakan milik Kaum Inyiak Jabiang Panjang Kuku yang sekarang diwarisi oleh Kaum Haji Sauang Dt. Pangulu Kayo dan Kaum Dt. Sutan. Asal nama Lasuang Baiduang adalah karena di pinggir bagian dalam lasuang tersebut terdapat lubang kecil yang menyerupai lubang hidung dan selalu meneteskan air meskipun terjadi musim kemarau panjang, sehingga lasuang ini terus berisi air (tidak pernah kering). Dahulu Batu Lasuang Baiduang ini mempunyai kekuatan magic, misalnya jika terjadi musibah kebakaran, maka daun-daun tertentu diramu dalam lasuang tersebut lalu disiram ke api, maka api akan dapat terkendali dan tidak akan menyebar kemana-mana. Ramuan tersebut jugadigunakan untuk “Paureh” untuk mengobati beberapa jenis penyakit tertentu.

- **Batu Lasuang Jawi Orok**

Jalan Si Orok, Kelurahan Aro IV Korong

Batu Lasuang Jawi Orok ini terdapat di pekarangan rumah gadang Kaum Dt. Bandaro Hitam di Kurungan Kelurahan Aro IV Korong. Asal nama “Orok” adalah nama dari seekor sapi yang dimiliki oleh salah satu kaum di Aro IV Korong, sedangkan batu lasuang tersebut digunakan sebagai penampung air untuk diminum oleh “Jawi Orok”, karena ia hanya minum di lasuang dan tidak pernah minum di tempat lain. “Jawi Orok” mempunyai keistimewaan adalah membajak sawah sendiri, tidak pernah dituntun oleh pemiliknya.

Batu Lasuang Jawi Orok ini dihuni oleh seekor ular kompong yaitu sebagian badannya terputus. Setelah beberapa lama Jawi Orok ini hilang dan dia hanya memperlihatkan dirinya pada waktu tertentu yaitu ketika bulan purnama bersama seekor rusa, harimau dan seekor gajah yang berjalan beriringan.

- **Batu Laweh**

Jalan Batu Laweh, Kel. Tanjung Paku

Batu Laweh merupakan tempat sujud (sholat) dan berzikir Angku Supayang sehingga permukaan batu tersebut menjadi datar, beliau seorang guru tarikat (pengajian tarikat), yang berasal dari Supayang (daerah Sirukam).

- **Batu Nan Tujuh**

Jalan Puti Indo Jati, Kelurahan IX Korong

Batu Nan Tujuh terletak pada pekarangan rumah kaum Dt. Sutan di Korong Gadang Kelurahan IX Korong. Batu Nan Tujuh merupakan tempat duduk Datuak Perpatiah Nan Sabatang beserta tokoh-tokoh adat dalam memusyawarahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan persoalan adat-istiadat Nagari Solok. Namun penduduk setempat, masih menggunakannya sebagai tempat “Bakaua” atau bernazar apabila kemarau panjang untuk memohon kepada Allah agar diturunkan hujan.

- **Gedung SMP 1 Kota Solok**

Jalan KS. Tubun, Kelurahan Kampung Jawa

Bangunan ini mencirikan bangunan kolonial, oleh Belanda dipakai sebagai HIS yaitu sekolah pada masa

Belanda. Sedangkan sekarang dipakai sebagai gedung sekolah SMPN 1 Kota Solok. Bangunan yang masih mencirikan sebagai bangunan kolonial hanya bangunan bagian depan. Bangunan samping kiri dan kanan sudah merupakan bangunan baru.

- **Stasiun Kereta Api Solok**

Jalan Kartini No.1, Kelurahan Kampung Jawa

Stasiun ini dipakai pada masa penjajahan Belanda sebagai tempat menyimpan rempah-rempah. Stasiun ini sekarang berfungsi sebagai Kantor PT. KAI Solok.

- **Makam Syech Sialahan**

Jalan By Pass/Jalan Syech Sialahan, Kelurahan KTK

Makam Syech Sialahan adalah makam seorang tokoh penyebar agama Islam yang bernama asli Husen Bin Muhammad, makam ini terletak di sebelah barat Surau Latieh. Di dalam adat, Syech Sialahan termasuk seorang penghulu Suku Tabu dengan gelar Dt. Bandaro. Beliau pertama kali mengajar agama Islam di daerah Sialahan Kab. Tanah Datar. Beliau wafat pada bulan Juli tahun 1917.

- **Surau Latieh**

Jalan By Pass/Jalan Syech Sialahan, Kelurahan KTK

Surau Latieh dibangun sekitar tahun 1902 secara fisik bangunan surau tersebut berbentuk rumah gadang hunian dengan atap gonjong, dengan perwujudan antara agama dan adat yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah seperti pepatah adat “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah. Kegiatan di Surau Latieh ini adalah proses belajar dan mengajar syari’at Islam yang

menganut aliran Tarikat Naksyabandiyah lengkap dengan pelaksanaan ibadahnya seperti “Suluk”. Suluk merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan ibadah di surau selama 40 hari, yaitu 4 hari sebelum puasa Ramadhan, 30 hari di Bulan Ramadhan dan 6 hari sesudah Ramadhan.

- **Rumah Gadang Gajah Ma’aram**

Jalan By Pass/Jalan Syech Sialahan, Kelurahan KTK

Rumah Gadang Gajah Ma’aram merupakan rumah tertua di Kota Solok. Rumah ini disebut rumah tradisional Gajah Ma’aram, menurut pemilik rumah ini karena bentuknya menyerupai gajah mengeram dan rumah bekas Angku Lareh yang pada masa itu rumah tersebut dipakai sebagai tempat untuk belajar pidato dan sekarang tidak dihuni lagi karena bangunannya sudah miring dan hanya dipakai pada saat-saat tertentu seperti kalau ada keluarga atau ahli dari pemilik rumah ini yang meninggal, maka disemayamkan dulu di tempat ini baru dibawa kepemakaman.

- **Bangunan Cagar Budaya Assistent Residenthuis**

Pada tahun 1913 nama Solok menjadi salah satu Afdeeling berdasarkan pada fakta sejarah Besluit Gubernur Jenderal Belanda yang kemudian dimuat dalam Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1913 Nomor 321. Ditetapkannya sebuah unit administrasi setingkat kabupaten yakni Afdeeling Solok dengan ibu kota Solok.

Bangunan assistant residenthuis pernah menjadi Kantor Pembantu Gubernur Wilayah III Sumatera Barat, kemudian Sekretariat DPRD Kota Solok tahun 2009 - 2013 dan dilanjutkan menjadi tempat Klinik Tumbuh

Kembang Anak dibawah naungan Puskesmas Tanah Garam, tahun 2014-2022 dan saat ini Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, tahun 2022 - sekarang.

- **Struktur Cagar Budaya Jembatan Kereta Api Muaro**

Jembatan kereta api yang melintasi aliran sungai Batang Gawan di belakang asrama XII Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok. Terletak di areal perkebunan masyarakat. Jembatan penghubung jalur kereta menuju Stasiun Solok dan Ombilin (Singkarak) terdiri dari rangka baja yang melengkung melintasi batang gawan. Selain sebagai jalur perlintasan kereta jembatan tersebut juga dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat perlintasan menuju lahan pertanian masyarakat.

Bangunan jembatan dengan menggunakan rangka baja, juga dilengkapi dengan penahan beton di setiap sisi tebing batang gawan.

- **Struktur Cagar Budaya Jembatan Api Dinding**

Eksploitasi Pemerintah Hindia Belanda di bidang pertambangan batubara berdampak terhadap kemajuan ekonomi orang Eropa di Hindia Belanda, termasuk di wilayah Sumatera Barat (saat ini). Berbagai infrastuktur dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menunjang kelancaran berbagai jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan di wilayah Minangkabau.

Dikarenakan hasil produksi pertambangan batubara membutuhkan sarana pengangkutan yang lebih cepat dan ekonomis guna mempermudah proses ekspor keluar negeri.

Pada awalnya rencananya, Pembangunan rel kereta api di Sumatera Barat tidak terlepas semenjak Penemuan lapisan Sawahlunto. Sehingga penemuan tersebut berdampak pada rencana pembangunan transportasi untuk memperlancar proses pengangkutan hasil produksi batubara. Kemudian Pemerintah Hindia Belanda membangun jalur kereta api yang menghubungkan Sawahlunto hingga Pelabuhan Emmahaven (Teluk Bayur) di Padang. Keberadaan jalur kereta api di Kota Solok tidak lepas dari sejarah panjang perkembangan jalur transportasi perkeretaapian di Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya. Pembuatan jalur Rel Kereta api dari Padang panjang hingga ke Solok sepanjang 53 Km selesai dibangun pada tanggal 1 Juli 1892.

- **Struktur Cagar Budaya Jembatan Kereta Api Lengkung**

Jembatan kereta api yang melintasi Sungai Batang Lembang Ini berada diantara dua kelurahan dan dua Kecamatan di Kota Solok, pada bagian timur adalah daerah gelanggang betung kelurahan Nan Balimo kecamatan Tanjung Harapan sementara pada bagian Barat adalah daerah Bawah Bungo Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah. Jembatan ini dulunya sebagai penghubung jalur kereta menuju Stasiun Solok dari Ombilin (Singkarak). Bentuknya lengkung, memiliki konstruksi yang terbuat dari baja dengan rangkaian dindingnya pun baja dan dilengkapi dengan penahan beton di setiap sisi tebing sungai Batang Lembang, sementara bantalan antara dua rel yang melintasi sungai Batang Lembang berbahan kayu yang sebagian

besar sudah hancur. Eksploitasi Pemerintah Hindia Belanda di bidang pertambangan batubara berdampak terhadap kemajuan ekonomi orang Eropa di Hindia Belanda, termasuk di wilayah Sumatera Barat (saat ini). Berbagai infrastruktur dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menunjang kelancaran berbagai jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan di wilayah Minangkabau. Dikarenakan hasil produksi pertambangan batubara membutuhkan sarana pengangkutan yang lebih cepat dan ekonomis guna mempermudah proses ekspor keluar negeri.

Pada awalnya rencananya, Pembangunan rel kereta api di Sumatera Barat tidak terlepas semenjak Penemuan lapisan Sawahlunto. Sehingga penemuan tersebut berdampak pada rencana pembangunan transportasi untuk memperlancar proses pengangkutan hasil produksi batubara. Kemudian Pemerintah Hindia Belanda membangun jalur kereta api yang menghubungkan Sawahlunto hingga Pelabuhan Emmahaven (Teluk Bayur) di Padang.

Keberadaan jalur kereta api di Kota Solok tidak lepas dari sejarah panjang perkembangan jalur transportasi perkeretaapian di Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya. Pembuatan jalur Rel Kereta api dari Padang panjang hingga ke Solok sepanjang 53 Km selesai dibangun pada tanggal 1 Juli 1892.

- **Benda Cagar Budaya Batu Laweh Syekh Muchsin**

Syekh Muchsin bernama lengkap Syekh Muhammad Muchsin atau yang dikenal dengan Syekh Supayang

atau diberi gelar oleh gurunya “Siak Sati” diperkirakan lahir pada tahun 1636 M di Koto Tuo Sei.Tarab. Menurut beberapa riwayat bahwa Syekh Muchsin dilahirkan dan dibesarkan di Solok tepatnya di Supayang.

Saat mulai beranjak dewasa Syekh Muchsin belajar agama Islam kepada Syekh Burhanuddin di Pariaman, beliau mengikuti gurunya selama 10 tahun menuntut ilmu. Selama 10 tahun belajar dengan Syekh Burhanuddin beliau belajar ilmu agama dasar seperti ; ilmu Nahwu, ilmu Tasawuf, ilmu Fiqh, ilmu Hadist, ilmu Tajwid. Setelah beberapa tahun disana dan telah mengambil bai'ah atau menamatkan pengajian dari gurunya, beliau ini kembali ke kampungnya di Solok, Syekh Muchsin adalah salah satu dari murid beliau yang ikut membantu penyebaran agama Islam di Minangkabau khususnya di Solok serta mengajarkan tarekat Syattariyah di Solok Dalam menempuh pendidikan Syekh Muchsin diceritakan berangkat dari Supayang dan belajar agama Islam serta belajar tarekat kepada Syekh Abdurrauf Singkel di Aceh, cerita ini sama dengan Syekh Gauang yang diceritakan adalah Syekh Kubuang Tigo Baleh. Dalam menyimpulkan riwayat ini penulis berpendapat bahwa kedua ulama ini sama-sama belajar tarekat Syattariyah dan salah satu di antara yang berangkat ke Aceh adalah Syekh Kubuang Tigo Baleh karna disebutkan bahwa di antara murid-murid Syekh Burhanuddin yang termasyur dua di antaranya adalah Syekh Tarapang dari Kubuang Tigo Baleh dan Syekh Muchsin dari Supayang riwayat ini dapat dipercaya karena salah satu dari mereka yang pergi ke Aceh.

Setelah menuntut ilmu Syekh Muchsin memasuki kawasan Kubuang Tigo Baleh Solok untuk menyebarkan agama Islam, namun dakwah beliau tidak langsung disambut baik oleh orang-orang waktu itu, karena kebanyakan masyarakat Solok saat itu masih menganut agama Budha, akhirnya beliau mundur dan melanjutkan perjalanan menuju Supayang pada sore hari beliau menumpang beristirahat dan setelah beberapa hari di Supayang Syekh Muchsin mulai mengajarkan ajaran tarekat Syattariyah yang ia tuntut selama ini kepada guru beliau Syekh Burhanuddin, mulai dari pengajian tubuh seperti dalil yang artinya “barang siapa telah mengetahui akan dirinya tentu ia telah mengetahui akan Tuhannya”.

Dalam menyebarkan dakwahnya Syekh Muchsin menggunakan pendekatan persuasif yaitu berbentuk ajakan. Syekh Muchsin mengajak orang-orang di perkampungan pada titik tertentu yang terdekat yaitu di daerah kelahirannya Supayang, kemudian menyebar ke Alahan Panjang, hingga ke Solok Selatan, kemudian juga ke daerah Sijunjuang hingga perbatasan Jambi. Dalam dakwahnya beliau menggunakan metode berpindah dari satu tempat ke tempat lain, artinya dari satu surau ke surau lain.

Semangat belajar murid-muridnya pun sungguh besar sehingga guru yang dikunjungi murid ke tempat beliau menetap meskipun sebenarnya beliau rutin datang pada daerah-daerah penyebaran ajaran tarekat beliau.

Dalam observasi, penulis menelusuri daerah-daerah yang disebutkan sebagai daerah jajahan dakwah beliau yaitu Alahan Panjang, namun setelah penulis mencari

informasi mengenai jejak beliau di Alahan Panjang sudah tidak ada yang mengetahui, bahkan surau tempat dakwah beliau di Alahan Panjang juga tak dapat penulis temukan, dalam arti kata tidak ada jejak yang dapat penulis temukan dari dakwah Syekh Muchsin di Alahan Panjang ini ini disebabkan beberapa faktor karena abad beliau hidup sudah cukup jauh jaraknya.

Kiprah Syekh Muchsin juga dapat dilihat dari jejaknya peninggalan sebagai bukti beliau sebagai orang yang berpengaruh, yaitu ketika pembangunan masjid Lubuk Sikarah di kawasan Selayo Solok, beliau adalah salah satu ulama yang ikut mendirikan tonggak masjid Lubuk Sikarah, disamping juga ada Syekh Imam Marajo yang juga ikut berperan dalam pendirian masjid tersebut karena memang beliau berdua adalah sama- sama ulama pengembang tarekat Syattariyah di kawasan Solok. Proses lahirnya nama “Sijunjung” juga dikaitkan dengan Syekh Muchsin, yang punya andil dalam menyelamatkan anak gadis mereka di sungai ketika masyarakat sedang rapat membentuk nagari.

Selain itu peninggalan beliau adalah batu Laweh, batu laweh tersebut adalah batu yang dipergunakan oleh Syekh Muchsin melaksanakan shalat dan zikir yang terletak di Tanjung Paku Solok.

b.Objek Wisata Alam

- **Taman Pramuka**

Kelurahan Kampung Jawa

Taman Pramuka merupakan objek wisata yang dilengkapi dengan area bumi perkemahan, outbound

(High Group dan Fun Climbing) dan juga sering menjadi lokasi even-even lokal.

- **Pulau Belibis**

Kelurahan Kampung Jawa

Pulau Belibis merupakan suatu kawasan wisata yang menarik dan didukung oleh beberapa objek wisata seperti Taman Pramuka dan Arena Pacuan kuda Ampang Kualo. Pada kawasan ini terdapat sebuah telaga yang cukup besar dan hidup sejenis unggas yang dinamakan Burung Belibis. Dan, kawasan ini juga dilengkapi arena pancing, taman burung dan arena bermain anak-anak.

- **Air Terjun Sarasah Batimpo**

Kelurahan Laing

Objek wisata air terjun sarasah batimpo merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak dalam kawasan hutan lindung di Kelurahan Laing. Di lokasi objek ini terdapat 2 (dua) air terjun yang sangat indah.

- **Puncak Payo**

Kelurahan Tanah Garam

Objek wisata puncak payo berada di Kelurahan Tanah Garam. Dari puncak payo ini dapat melihat keindahan Kota Solok yang dihiasi hamparan sawah.

c. Wisata Religi

- **Masjid Agung Al-Muhsinin Kota Solok**

Jalan Datuak Perpatih Nan Sabatang

Masjid Agung Al-Muhsinin Kota Solok merupakan Masjid terbesar dan termegah di Kota Solok, Masjid tersebut diresmikan pada tanggal 14 Desember 2011.

d. Wisata Kuliner

- Rumah Makan Bunga Tanjung : Jln. Prof. DR. M. Yamin Pandan
- Rumah Makan Sawah Ladang : Jln. Pattimura No.77
- Rumah Makan Keluarga : Jln. Tembok Raya No.127
- Pondok Bakmi Raos : Jalan Adityawarman No.364 Kampung Jawa, Hp.0811666611
- Mami Resto : Jalan Adityawarman No.366 Kampung Jawa, Telp. (0755) 20968

Sementara pada malam hari dapat dinikmati berbagai aneka jenis makanan berat maupun ringan dan minuman di sekitar pasar raya, ruang terbuka hijau (RTH) dan terus ke arah Jalan K. H. Ahmad Dahlan di Kelurahan Pandan Pandan Air Mati.

e. Penginapan

- **Hotel Taufina**

Jalan Natsir Sutan Pamuncak, Kel. Aro IV Korong, Kec. Lubuk Sikarah, Telp. (0755) 21516

- **Hotel Caredek**

Jalan Dt. Perpatih Nan Sabatang, Kel. Aro IV Korong, Kec. Lubuk Sikarah, Telp. (0755) 20143

- **Mami Hotel**

Jalan Kartini No. 314 Kel. Kampung Jawa, Kec. Tanjung Harapan

- **Hotel Uly**

Jalan Syekh Kukut No.11, Kel. Tanjung Paku, Kec. Tanjung Harapan Telp. (0755) 20095

- **Hotel Solok Premiere**

Jalan Natsir Sutan Pamuncak, Kel. PPA, Kec. Tanjung Harapan.

f. Taman Ruang Terbuka Hijau (Taman Syech Kukut)

Ruang Terbuka Hijau merupakan tempat rekreasi dan bermain anak-anak di sore hari. Taman Kota ini terletak di Pusat Kota Solok.

g. Event Daerah

- **Baralek Gadang**

Baralek Gadang merupakan event daerah yang diselenggarakan setiap tahun pada ulang tahun Kota Solok. Event ini akan menampilkan budaya yang ada di Kota Solok.

- **Sumarak Anak Nagari**

Kota Solok memiliki berbagai macam corak kesenian yang terdapat pada setiap kelurahan yang ada di Kota Solok. Keragaman kesenian daerah tersebut selalu ditampilkan pada kegiatan kota maupun pada event-event pariwisata dalam daerah dan luar daerah. Sumarak anak nagari ini biasanya ditampilkan 2 (dua) kali sebulan.

- **Solok Folklore Festival**

Solok Folklore Festival yang didengungkan dengan sebutan SoFF. Festival ini bersifat festival kesenian rakyat yang akan menjadi Ikon Kota Solok dan sebagai sebuah kegiatan Pemerintah Kota Solok yang diselenggarakan secara teknis oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (DPORKP), yang ke 2 kali ini diselenggarakan dan pesertanya terdiri dari : 3 (tiga) Negara, 4 (empat) Propinsi, dan 9 (Sembilan) kontingen di kawasan Propinsi Sumatera Barat. Diharapkan untuk ke depan SoFF akan mencapai sebuah kualitas dan jangkauan Internasional dan diselenggarakan setiap 2 tahun sekali.

h. Pusat Oleh-oleh

- Pusat oleh-oleh Jalan By Pass Terminal Barih Solok

i. Produk Kerajinan

- Kaos Solok (Baju Katidiang)
- Bordiran dan Sulaman
- Sulaman Rosela
- Manik-manik

j. Makanan :

- Beras Solok
- Kue 88
- Susu Kedele
- Kerupuk Kulit
- Aneka Bilih
- Snack Mira
- Snack Zahra

BAB III

SUMBER DATA DAN KOMPONEN KEPENDUDUKAN

A. SUMBER DATA

Sumber data penyusunan Buku Profil Kependudukan Kota Solok Tahun 2025 ini berasal dari Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester 2 Tahun 2025 dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

Hasil dari pemanfaatan database kependudukan pada dasarnya mencakup struktur umur, komposisi dan persebaran penduduk. Dari struktur umur dapat diturunkan (dihitung) berbagai indikator seperti umur median (*median age*), Rasio Jenis Kelamin (*sex ratio*), piramida penduduk, rasio ketergantungan (*depending ratio*), dan indikator lainnya. Dari komposisi penduduk, data base kependudukan dapat memberikan informasi dari aspek sosial seperti pendidikan, status perkawinan, agama dan status hubungan dalam rumah tangga. Sedangkan dari aspek penyebaran penduduk memperlihatkan bagaimana distribusi penduduk menurut kabupaten/Kota.

Adapun database kependudukan yang telah diolah ini bersumber dari database Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) yang terintegrasi dengan database KTP-el dan telah dibersihkan (dikonsolidasikan) secara nasional oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia untuk posisi per 31 Desember 2025 dan data yang berasal dari OPD dan instansi teknis terkait yaitu Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial dan Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Publikasi informasi perkembangan kependudukan berupa jumlah penduduk, struktur dan komposisi penduduk, distribusi

dan kepadatan penduduk. Komposisi penduduk dapat berupa data kuantitas penduduk mencakup bidang kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, sosial dan administrasi kependudukan dilakukan secara periodik untuk informasi pada stakeholder disetiap level pemerintahan.

B. KOMPONEN KEPENDUDUKAN

I. KUANTITAS PENDUDUK

Komposisi dan Persebaran Penduduk

Permasalahan kependudukan merupakan salah satu yang harus dihadapi, bukan tidak mungkin angka kelahiran di setiap tahunnya akan terus meningkat, dan pemerintah pun akan kesulitan untuk mensejahterakan penduduknya karena dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kota Solok terus meningkat dan anggaran untuk membantu masyarakat menengah kebawah juga ikut meningkat serta kebutuhan pokok semakin lama semakin menipis dan lowongan pekerjaan pun semakin terbatas.

Pengelompokan ini sangat berguna untuk :

- a. Mengetahui jumlah sumber daya manusia yang ada menurut umur, jenis kelamin maupun karakteristik lainnya.
- b. Mengembangkan suatu kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan.
- c. Menyediakan sarana dan prasarana serta fasilitas yang diperlukan.
- d. Mengetahui proses demografi yang telah terjadi pada penduduk melalui piramida penduduk.

Komposisi penduduk berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu dapat diklasifikasikan menurut :

- a. Karakteristik demografi, seperti umur, jenis kelamin, jumlah anak.
- b. Karakteristik sosial, antara lain tingkat pendidikan dan status perkawinan.
- c. Karakteristik ekonomi, antara lain kegiatan penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan usaha, status dan jenis pekerjaan, serta tingkat pendapatan
- d. Karakteristik geografis atau persebaran, antara lain berdasarkan tempat tinggal, daerah perkotaan-pedesaan, kecamatan, provinsi dan kabupaten/kota.

Sedangkan persebaran (distribusi) penduduk adalah kondisi sebaran penduduk menurut keruangan. Sementara itu, penyebaran adalah upaya mengubah persebaran penduduk agar serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Persebaran penduduk (distribusi penduduk) dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Persebaran penduduk secara geografis.
- b. Persebaran penduduk berdasarkan administrasi pemerintahan.

Besarnya Jumlah Penduduk (Over Population) dimana dari tahun ketahun semakin bertambah. Dampak positif jumlah penduduk yang besar antara lain sebagai penyedia tenaga kerja dalam masalah sumber daya alam, mempertahankan keutuhan negara dari ancaman yang berasal dari bangsa lain, dan sebagainya. Permasalahan terkait dengan jumlah penduduk yang besar menjadi sebuah masalah yang tidak dapat dihindarkan dan memiliki berbagai potensi terjadinya konflik. Benturan antara berbagai kepentingan dengan berbagai

organisasi masa lainnya membuat masalah besarnya populasi menjadi hambatan.

Selain itu yang terpenting terkait dengan permasalahan penyediaan sumber daya alam dan berbagai kebutuhan penting lainnya. Adanya tekanan penduduk terhadap daya dukung lingkungan menjadi masalah yang sangat rumit. Kepentingan untuk membangun tempat tinggal dan ruang gerak sangatlah penting namun di sisi lain terdapat kepentingan yang terkait dengan permasalahan lingkungan seperti halnya sebagai daerah aliran sungai, daerah resapan air, pertanian, penyediaan sumber daya alam, dan lain-lain. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan keduanya perlu mendapatkan perhatian yang sama demi keseimbangan alam.

Jumlah penduduk yang besar memiliki andil dalam berbagai permasalahan lingkungan dan aspek lainnya. Jumlah penduduk yang besar tentunya membutuhkan ruang yang lebih luas dan juga kebutuhan yang lebih banyak namun lahan dan juga wilayah Kota Solok tidaklah bertambah. Oleh karena itu, perencanaan yang matang sangatlah diperlukan guna penentuan kebijakan terkait dengan besarnya jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, dan persebarannya.

a. Penduduk Menurut Wilayah dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kota Solok Tahun 2025 mengalami peningkatan 1.59 persen atau 1.358 jiwa, yakni pada tahun 2024 tercatat 85.553 jiwa dan Tahun 2025 menjadi 86.911 jiwa dengan komposisi jenis kelamin laki-laki 43.656 jiwa dan 43.255 jiwa perempuan.

Pertambahan jumlah penduduk Kota Solok Tahun 2025 ini diduga karena adanya pertambahan angka

kelahiran ataupun banyaknya penduduk yang masuk serta berkurangnya penduduk yang pindah keluar dari Kota Solok.

Penduduk Kota Solok tersebar di 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan sebagaimana terlihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 menunjukkan jumlah penduduk Kota Solok tahun 2025, terlihat bahwa pada Tahun 2025 jumlah penduduk di Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan penduduk dengan jumlah terbesar yakni 48.103 jiwa (55.35 %) sedangkan Kecamatan Tanjung Harapan memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu 38.808 Jiwa (44.65 %).

Besarnya jumlah penduduk di Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan hal wajar, dikarenakan wilayahnya yang luas.

TABEL 3.1
JUMLAH PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN			
		L	P	L + P	
1	LUBUK SIKARAH	24.162	23.941	48.103	
	TANAH GARAM	9.362	9.196	18.558	
	VI SUKU	4.351	4.376	8.727	
	SINAPA PILIANG	841	816	1.657	
	IX KORONG	1.050	1.032	2.082	
	KTK	1.575	1.545	3.120	
	ARO IV KORONG	1.761	1.833	3.594	
	SIMPANG RUMBIO	5.222	5.143	10.365	
	2	TANJUNG HARAPAN	19.494	19.314	38.808
		KOTO PANJANG	1.073	1.063	2.136
PPA		3.358	3.271	6.629	
TANJUNG PAKU		3.576	3.585	7.161	
NAN BALIMO		5.284	5.184	10.468	
KAMPUNG JAWA		5.064	5.055	10.119	
LAING		1.139	1.156	2.295	
KOTA SOLOK		43.656	43.255	86.911	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Selanjutnya, jika diperhatikan menurut jenis kelamin nampak bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Apabila dirinci, terlihat bahwa setiap tahunnya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di setiap kecamatan meningkat, gambaran yang sama terlihat diseluruh kelurahan yang ada.

1. Kepadatan Penduduk

Kota Solok tergolong kota yang padat dengan luas wilayah 57.64 km² didiami penduduk sebanyak 86.911 jiwa. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Lubuk Sikarah 35,00 km² (60,72 %) sedangkan

kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Tanjung Harapan seluas 22.64 km² (39,28 %).

Kepadatan penduduk Kota Solok setiap tahun meningkat sebagaimana terlihat pada gambar 3.2. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pemerintah Kota Solok.

TABEL 3.2
KEPADATAN PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	KEPADATAN PENDUDUK
1	LUBUK SIKARAH	1.374
	TANAH GARAM	762
	VI SUKU	2.424
	SINAPA PILIANG	2.589
	IX KORONG	1.388
	KTK	2.311
	ARO IV KORONG	2.875
	SIMPANG RUMBIO	4.507
	2	TANJUNG HARAPAN
	KOTO PANJANG	10.171
	PPA	9.607
	TANJUNG PAKU	3.047
	NAN BALIMO	1.379
	KAMPUNG JAWA	2.772
	LAING	282
KOTA SOLOK		1.508

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika diperhatikan pada tabel 3.2, nampak bahwa persebaran antar wilayah di Kota Solok dengan Kecamatan Tanjung Harapan merupakan wilayah terpadat dengan kepadatan sebesar 1.714 jiwa/km², diikuti Kecamatan Lubuk Sikarah dengan kepadatan sebesar 1.374 jiwa/km².

Hal yang wajar jika Kecamatan Tanjung Harapan merupakan kecamatan terpadat dibandingkan kecamatan lainnya, karena sebagian besar dari luas wilayahnya

dipergunakan untuk pemukiman, perkantoran, pertokoan. Selain itu Kecamatan Tanjung Harapan juga merupakan pusat Kota Solok dan urat nadi perekonomian Kota Solok.

Selanjutnya apabila dilihat dalam skala kelurahan, kelurahan terpadat berada di Kecamatan Tanjung Harapan, yaitu Kelurahan Koto Panjang yang mencapai kepadatan penduduk 10.171 jiwa/km², sedangkan kelurahan dengan kepadatan terendah adalah Kelurahan Laing yang mencapai 282 jiwa/km² di Kecamatan Tanjung Harapan. Secara keseluruhan kepadatan penduduk Kota Solok tahun 2025 sebesar 1.508 jiwa/km.

Tahun 2025 kepadatan penduduk di Kota Solok terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun 2024, hal yang sama untuk setiap kecamatan. Jika peningkatan kepadatan penduduk terus menerus dan tidak terkendali, maka akan berdampak terjadinya ledakan penduduk di Kota Solok yakni peningkatan jumlah penduduk begitu cepat dan secara tiba-tiba.

Berdasarkan fakta tersebut, maka kepadatan penduduk di wilayah Kota Solok perlu mendapat perhatian yang lebih serius, terutama untuk wilayah Kecamatan Tanjung Harapan.

Pengendalian dan pengawasan dalam persebaran penduduk, tata ruang dan tata guna tanah perlu ditingkatkan karena jika ketiga hal ini tidak diperhatikan dengan baik, maka di masa yang akan datang Kota Solok akan menjadi Kota yang padat dengan implikasi pada penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan perkotaan.

2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Perubahan jumlah penduduk yang disebabkan oleh faktor kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi) dimana perubahan tersebut terjadi secara terus menerus dari tahun ke tahun yang mengakibatkan jumlah penduduk mengalami perubahan secara dinamis, hal ini disebut dengan dinamika penduduk. Dinamika penduduk akibat kelahiran dan kematian dinamakan faktor alami, sedangkan perpindahan penduduk dinamakan faktor non alami. Untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk tersebut dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan penduduk. Adapun kegunaan perhitungan laju pertumbuhan penduduk adalah untuk memprediksi jumlah penduduk di suatu wilayah di masa yang akan datang (proyeksi penduduk). Hal ini penting dilakukan untuk perencanaan pembangunan, khususnya di bidang kependudukan terutama berkaitan dengan kebutuhan dasar penduduk.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menyebabkan terjadinya ledakan penduduk yang pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah kependudukan misalnya seperti pengangguran, kriminalitas, pemukiman kumuh, dan lain sebagainya yang akan mempengaruhi terhadap perkembangan sosial masyarakat seperti kurangnya pangan, rendahnya pendidikan masyarakat dan lain lain.

TABEL 3.3
LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK	
1	LUBUK SIKARAH	0,89	
	TANAH GARAM	1	
	VI SUKU	1,57	
	SINAPA PILIANG	-1,16	
	IX KORONG	-0,74	
	KTK	0,55	
	ARO IV KORONG	0,11	
	SIMPANG RUMBIO	1,19	
	2	TANJUNG HARAPAN	0,66
		KOTO PANJANG	-0,58
PPA		0,14	
TANJUNG PAKU		1,52	
NAN BALIMO		0,3	
KAMPUNG JAWA		0,85	
LAING		1,41	
TOTAL		0,79	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 3.3 terlihat bahwa laju pertumbuhan Kota Solok Tahun 2025 sebesar 0.79 persen.

Jika dilihat menurut kecamatan, Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan tertinggi yakni 0.89 persen, Kecamatan Tanjung Harapan sebesar 0.66 persen.

b. Penduduk Menurut Karakteristik Demografi

Dalam pengetahuan tentang kependudukan dikenal istilah karakteristik penduduk yang berpengaruh penting terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi penduduk. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin, atau yang sering juga disebut struktur umur dan jenis kelamin. Struktur umur

penduduk dapat dilihat dalam umur satu tahunan atau yang disebut juga umur tunggal (*single age*), dan yang dikelompokkan dalam lima tahunan. Dalam pembahasan demografi pengertian umur adalah umur pada saat ulang tahun terakhir. Misalnya Ani lahir pada bulan Januari tahun 1998 dan Sensus 2000 dilaksanakan pada bulan Juli. Jadi pada saat Sensus 2000 dilaksanakan Ani berusia 2 tahun 6 bulan, tetapi dalam perhitungan demografi Ani dicatat sebagai berumur 2 tahun saja.

1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Setiap kelompok umur memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, misalnya kelompok bayi dan balita, mereka lebih membutuhkan asupan gizi yang baik dan perawatan kesehatan. Bagi penduduk perempuan remaja misalnya, mempunyai kebutuhan untuk meningkatkan status kesehatan agar ketika memasuki usia perkawinan tidak terkena anemia, sedangkan kelompok penduduk usia lanjut juga membutuhkan pelayanan berkaitan dengan kesehatan dan lain-lain.

Tabel 3.4 di bawah ini menunjukkan bahwa 7.49 persen (6.511 jiwa) penduduk Kota Solok merupakan balita. Jumlah balita cukup besar dan hal ini menuntut perhatian pemerintah Kota Solok dalam penanganan penduduk balita terutama dari segi kesehatan. Jika

diperhatikan, komposisi penduduk usia anak-anak dan remaja yang berumur 5-19 tahun sebesar 27.43 persen (23.837 jiwa), untuk itu pemerintah Kota Solok perlu juga memberikan perhatian yang besar berkaitan dengan pendidikan terhadap anak usia sekolah ini.

TABEL 3.4
JUMLAH PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN
2025

KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN		
	L	P	L+P
0-4	3.335	3.176	6.511
5-9	4.171	3.841	8.012
10-14	4.204	3.950	8.154
15-19	3.942	3.729	7.671
20-24	3.737	3.630	7.367
25-29	3.570	3.625	7.195
30-34	3.252	3.204	6.456
35-39	3.141	3.268	6.409
40-44	3.205	3.144	6.349
45-49	2.937	2.758	5.695
50-54	2.381	2.401	4.782
55-59	1.810	1.892	3.702
60-64	1.577	1.731	3.308
65-69	1.151	1.244	2.395
70-74	696	829	1.525
>75	547	833	1.380
KOTA SOLOK	43.656	43.255	86.911

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Selain itu tabel 3.4 menggambarkan juga komposisi penduduk usia kerja (produktif) terbesar yang berada pada penduduk berumur 20-24 tahun yakni 7.367 jiwa (8.48 %). Demikian pula dengan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, nampak bahwa penduduk laki-laki usia kerja yang terbesar berada pada kelompok umur 20-24 tahun, gambaran yang sama untuk penduduk perempuan.

Lebih menarik jika penduduk menurut kelompok umur ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yakni penduduk usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia tua (65 tahun ke atas), hal ini untuk mempermudah di dalam analisa maupun perhitungan rasio ketergantungan sebagaimana terlihat pada tabel 3.5 berikut.

TABEL 3.5
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KELOMPOK UMUR JENIS KELAMIN	2025	
		JUMLAH	%
1	0-14	22.677	26,09
	LAKI-LAKI	11.710	13,47
	PEREMPUAN	10.967	12,62
2	15-64	58.934	67,81
	LAKI-LAKI	29.552	34,00
	PEREMPUAN	29.382	33,81
3	≥ 65	5.300	6,10
	LAKI-LAKI	2.394	2,75
	PEREMPUAN	2.906	3,34
KOTA SOLOK		86.911	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif laki-laki lebih tinggi dibandingkan penduduk usia produktif perempuan, hal yang sama untuk penduduk kelompok usia muda. Sedangkan pada kelompok usia lanjut terlihat bahwa jumlah penduduk lansia laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan penduduk lansia perempuan.

Selain itu tabel 3.5 menunjukkan sebagian besar penduduk Kota Solok, 58.934 (67.81 persen) pada Tahun 2025 merupakan penduduk usia produktif/usia kerja

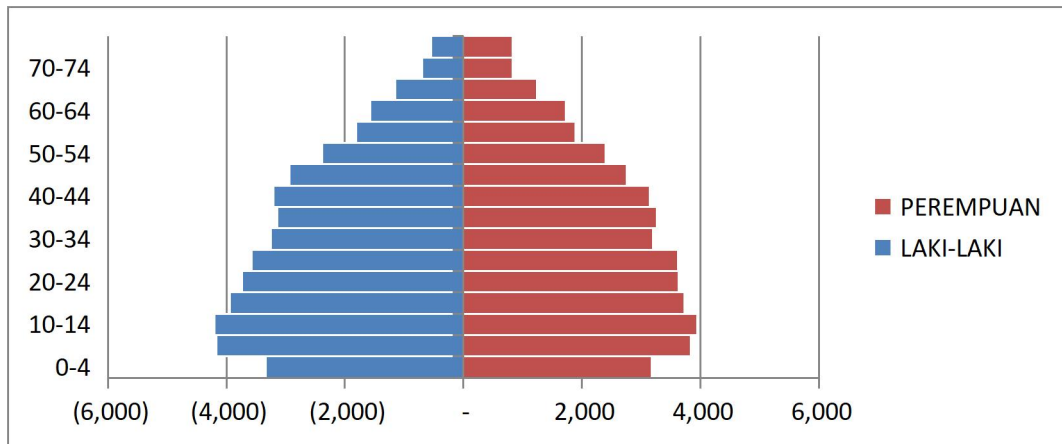
(15-64 tahun). Kondisi ini sangat menguntungkan karena merupakan penduduk usia kerja dan sisanya 22.677 jiwa (26.09 persen) merupakan penduduk berusia kurang dari 15 tahun (penduduk usia muda) dan 5.300 jiwa (6.10 persen) merupakan penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas).

Pemerintah Kota Solok harus lebih memperhatikan ketersediaan lapangan pekerjaan, karena 5 tahun mendatang kelompok ini akan menjadi entry tenaga kerja baru, yang memerlukan *skill* dan kualitas SDM yang memadai baik ketrampilan maupun etos kerja dan kepribadian. Untuk memperoleh hal tersebut, diperlukan asupan gizi yang cukup, pendidikan yang memadai serta lingkungan pergaulan yang cukup, baik di rumah maupun di masyarakat. Sehingga ketika mereka memasuki pasar kerja, mampu memperoleh peluang kerja yang tersedia. Disisi yang lain Pemerintah Kota Solok harus mampu pula menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

Struktur umur penduduk menurut jenis kelamin tersebut dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Dengan melihat gambar piramida penduduk, secara sekilas kita mengetahui struktur umur penduduk dan implikasinya terhadap tuntutan pelayanan kebutuhan dasar penduduk (baik balita, remaja, dewasa, laki-laki dan perempuan, dan lansia) sekaligus melihat potensi tenaga kerja serta membayangkan kebutuhan akan tambahan kesempatan kerja yang harus diciptakan.

Gambar 3.1

Piramida Penduduk Kota Solok Tahun 2025



Piramida penduduk Kota Solok menunjukkan struktur penduduk konstruktif dengan struktur penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan kelompok umur di atasnya. Pada piramida ini terlihat bahwa jumlah penduduk kelompok umur 0-4 tahun yang terletak pada dasar piramida mulai mengecil walaupun masih terlihat lebar. Ini menunjukkan angka kelahiran yang cukup besar dibanding tahun-tahun sebelumnya, walaupun dari segi jumlah absolut tidak kecil. Demikian juga dengan jumlah penduduk 5-9 tahun masih terlihat lebar, berarti lima tahun ke depan dibutuhkan fasilitas pendidikan dasar dan menengah yang cukup untuk menampung penduduk kelompok ini.

Demikian pula jumlah penduduk pada kelompok umur 10-14 tahun menunjukkan jumlah yang paling besar. Diduga kelompok umur 10-14 tahun ini adalah penduduk Kota Solok ditambah dengan migran yang masuk ke Kota Solok untuk bekerja atau sekolah. Penduduk lansia (65 tahun ke atas), menunjukkan proporsi yang kecil. Namun dimasa depan proporsi

penduduk lansia akan terus merambat naik, karena pergeseran umur penduduk serta usia harapan hidup yang semakin meningkat. Pertambahan jumlah penduduk lansia ini harus mulai diantisipasi dari sekarang, karena kelompok ini akan terus membesar di masa depan, sehingga diperlukan kebijakan seperti ketenagakerjaan, kesehatan, pelayanan lansia serta kebutuhan sosial dasar lainnya.

2. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)

Rasio Jenis kelamin (RJK) atau Sex Rasio adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam banyaknya jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.

Data rasio jenis kelamin ini berguna untuk perkembangan perencanaan pembangunan berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Misalnya, dalam bidang pendidikan harus berwawasan gender dengan memperhitungkan kedua jenis kelamin dengan mengetahui berapa banyaknya laki-laki dan perempuan dalam umur yang sama.

Selain itu, informasi jenis kelamin juga penting diketahui oleh para politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam parlemen.

TABEL 3.6
SEX RATIO
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2025

NO	KELOMPOK UMUR	SEX RATIO
1	0-4	105,01
2	5-9	108,59
3	10-14	106,43
4	15-19	105,71
5	20-24	102,95
6	25-29	98,48
7	30-34	101,50
8	35-39	96,11
9	40-44	101,94
10	45-49	106,49
11	50-54	99,17
12	55-59	95,67
13	60-64	91,10
14	65-69	92,52
15	70-74	83,96
16	>75	65,67
KOTA SOLOK		100,93

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 3.6. nampak bahwa Rasio Jenis Kelamin (RJK) atau Sex Ratio di Kota Solok Tahun 2025 adalah 100,93 yang berarti bahwa terdapat 101 orang laki-laki untuk setiap 100 perempuan.

Namun demikian, jika dilihat dari kelompok umur, proporsi penduduk perempuan lebih besar pada kelompok umur tua yakni diatas 75 tahun ke atas. Ini menunjukkan teori yang mengatakan bahwa umur harapan hidup perempuan lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki adalah benar, karena secara biologis umur harapan hidup perempuan lebih tinggi dibanding dengan laki-laki.

Sedangkan jika dilihat pada kelompok umur 5-9 tahun 2025 adalah 108.59 yang artinya terdapat 108-109 balita berjenis kelamin laki-laki dari 100 balita perempuan. Secara biologis jumlah kelahiran bayi laki-laki pada umumnya lebih besar dibanding dengan kelahiran bayi perempuan. Sex rasio dilihat menurut kecamatan sebagaimana tabel 3.7 berikut:

TABEL 3.7
SEX RATIO
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	SEX RATIO
1	LUBUK SIKARAH	100,92
	TANAH GARAM	101,81
	VI SUKU	99,43
	SINAPA PILIANG	103,06
	IX KORONG	101,74
	KTK	101,94
	ARO IV KORONG	96,07
	SIMPANG RUMBIO	101,54
	2	TANJUNG HARAPAN
KOTO PANJANG		100,94
PPA		102,66
TANJUNG PAKU		99,75
NAN BALIMO		101,93
KAMPUNG JAWA		100,18
LAING		98,53
KOTA SOLOK		100,93

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Seluruh kecamatan mempunyai gambaran sex rasio yang sama yakni lebih banyak penduduk laki-laki daripada perempuan, demikian pula halnya dengan gambaran sex rasio disebagian besar kelurahan.

3. Rasio Ketergantungan Penduduk (Dependency Ratio)

Rasio Ketergantungan (*Dependency ratio*) merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Rasio Ketergantungan digunakan untuk melihat hubungan antara perubahan struktur umur penduduk dengan ekonomi secara kasar. Rasio ini melihat seberapa besar beban tanggungan yang harus dipikul oleh penduduk produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk produktif secara ekonomi adalah mereka yang berada pada umur 15–64 tahun, yang dianggap memiliki potensi ekonomi atau penduduk yang berpotensi sebagai modal pembangunan. Sedangkan penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) dan penduduk yang dianggap kurang produktif atau tidak produktif lagi (65 tahun ke atas).

Semakin tingginya persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi dan semakin rendah rasio ketergantungan, maka semakin rendah pula beban kelompok umur produktif untuk menanggung penduduk usia tidak produktif atau belum produktif.

Dari tabel 3.8 terlihat bahwa rasio ketergantungan Kota Solok Tahun 2025 sebesar 47.47, angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang usia produktif (15-64 tahun) terdapat sekitar 47 orang usia belum dan tidak produktif (0-14 tahun dan 65+) yakni 38 orang diantaranya berasal dari kelompok muda (0-14 tahun) dan 9 orang berasal dari usia lanjut (65 tahun ke atas), ini menunjukkan besarnya beban yang ditanggung

penduduk usia produktif di Kota Solok Tahun 2025. Angka ini termasuk tinggi karena penduduk usia muda penduduk Kota Solok masih sangat besar.

TABEL 3.8
RASIO KETERGANTUNGAN (DEPENDENCY RATIO)
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	RASIO KETERGANTUNGAN (DEPENDENCY RATIO)			
		RK Muda	RK Tua	RK Total	
1	LUBUK SIKARAH	38,73	8,8	47,52	
	TANAH GARAM	39,02	8,6	47,61	
	VI SUKU	40,3	8,02	48,32	
	SINAPA PILIANG	35,56	10,3	45,86	
	IX KORONG	36,31	10,2	46,52	
	KTK	36,3	10,04	46,34	
	ARO IV KORONG	40,55	9,39	49,94	
	SIMPANG RUMBIO	38,02	8,69	46,71	
	2	TANJUNG HARAPAN	38,17	9,24	47,41
		KOTO PANJANG	33,76	10,18	43,94
PPA		35,23	9,57	44,8	
TANJUNG PAKU		37,73	9,19	46,92	
NAN BALIMO		37,15	9,56	46,71	
KAMPUNG JAWA		41,13	8,85	49,98	
LAING		44,4	7,69	52,09	
KOTA SOLOK		38,48	8,99	47,47	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Apabila dilihat perkecamatan, maka rasio ketergantungan total tertinggi ada di Kecamatan Tanjung Harapan yakni 47.41 dan juga merupakan kecamatan dengan rasio ketergantungan tua dan muda tertinggi yakni 9.24 dan 38.17. Sedangkan Kecamatan Lubuk Sikarah dengan rasio ketergantungan total , tua dan rasio ketergantungan muda yakni 47.52 dan 8.80 serta 38.73.

c. Penduduk menurut Karakteristik Sosial

Komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk atas variable-variabel tertentu. Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama (Said Rusli dalam Bagoes, Mantra, 2000: 23).

Pengelompokkan penduduk atau komposisi penduduk dapat digunakan untuk dasar dalam pengambilan kebijakan dan pembuatan program dalam mengatasi masalah-masalah di bidang kependudukan.

Komposisi penduduk menurut karakteristik sosial merupakan pengelompokkan penduduk menurut kriteria sosial seperti pendidikan, pekerjaan, agama, perkawinan, dan lain sebagainya.

TABEL 3.9
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN, STATUS KAWIN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	JENIS KELAMIN/KECAMATAN/KELURAHAN	STATUS KAWIN								TOTAL	
		BELUM KAWIN	%	KAWIN	%	CERAI HIDUP	%	CERAI MATI	%		
1	LAKI-LAKI	23.250	26,75	19.121	22,35	701	0,81	584	0,67	43.656	
	LUBUK SIKARAH	12.797	14,72	10.721	12,53	344	0,40	300	0,35	24.162	
	TANAH GARAM	4.939	5,68	4.179	4,88	126	0,14	118	0,14	9.362	
	VI SUKU	2.329	2,68	1.912	2,23	57	0,07	53	0,06	4.351	
	SINAPA PILIANG	452	0,52	354	0,41	14	0,02	21	0,02	841	
	IX KORONG	558	0,64	463	0,54	17	0,02	12	0,01	1.050	
	KTK	829	0,95	700	0,82	29	0,03	17	0,02	1.575	
	ARO IV KORONG	931	1,07	777	0,91	22	0,03	31	0,04	1.761	
	SIMPANG RUMBIO	2.759	3,17	2.336	2,73	79	0,09	48	0,06	5.222	
	TANJUNG HARAPAN	10.453	12,03	8.400	9,82	357	0,41	284	0,33	19.494	
	KOTO PANJANG	594	0,68	425	0,50	34	0,04	20	0,02	1.073	
	PPA	1.813	2,09	1.430	1,67	67	0,08	48	0,06	3.358	
	TANJUNG PAKU	1.889	2,17	1.569	1,83	70	0,08	48	0,06	3.576	
	NAN BALIMO	2.832	3,26	2.289	2,68	83	0,10	80	0,09	5.284	
	KAMPUNG JAWA	2.723	3,13	2.181	2,55	87	0,10	73	0,08	5.064	
	LAING	602	0,69	506	0,59	16	0,02	15	0,02	1.139	
	2	PEREMPUAN	19.973	22,98	19.295	22,55	1.192	1,37	2.795	3,22	43.255
		LUBUK SIKARAH	11.068	12,73	10.827	12,66	587	0,68	1.459	1,68	23.941
TANAH GARAM		4.236	4,87	4.215	4,93	214	0,25	531	0,61	9.196	
VI SUKU		2.063	2,37	1.932	2,26	100	0,12	281	0,32	4.376	
SINAPA PILIANG		365	0,42	356	0,42	29	0,03	66	0,08	816	
IX KORONG		450	0,52	478	0,56	41	0,05	63	0,07	1.032	
KTK		698	0,80	690	0,81	43	0,05	114	0,13	1.545	
ARO IV KORONG		854	0,98	811	0,95	47	0,05	121	0,14	1.833	
SIMPANG RUMBIO		2.402	2,76	2.345	2,74	113	0,13	283	0,33	5.143	
TANJUNG HARAPAN		8.905	10,25	8.468	9,90	605	0,70	1.336	1,54	19.314	
KOTO PANJANG		489	0,56	429	0,50	51	0,06	94	0,11	1.063	
PPA		1.466	1,69	1.441	1,68	120	0,14	244	0,28	3.271	
TANJUNG PAKU		1.659	1,91	1.595	1,86	96	0,11	235	0,27	3.585	
NAN BALIMO		2.368	2,72	2.293	2,68	157	0,18	366	0,42	5.184	
KAMPUNG JAWA		2.377	2,73	2.199	2,57	157	0,18	322	0,37	5.055	
LAING		546	0,63	511	0,60	24	0,03	75	0,09	1.156	
KOTA SOLOK		43.223	49,73	38.416	44,90	1.893	2,18	3.379	3,89	86.911	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Informasi tentang struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana program kependudukan. Terutama dalam hal

pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga. Dari informasi penduduk berstatus kawin, Umur Perkawinan Pertama, lama kawin akan berguna untuk mengestimasi angka kelahiran yang akan terjadi. Umur perkawinan pertama misalnya berkaitan dengan lamanya seseorang perempuan beresiko untuk hamil dan melahirkan. Perkawinan umur dini juga akan berakibat pada besarnya angka perceraian, ketidaksiapan orang tua untuk pengasuhan anak serta kurang matangnya perempuan menjalankan tugas dan fungsinya dalam rumah tangga.

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa penduduk Kota Solok didominasi oleh penduduk berstatus belum kawin yakni 43.223 jiwa (49.73 persen). Begitu pula untuk penduduk laki-laki maupun perempuan. Jumlah penduduk laki-laki yang berstatus kawin lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sementara, penduduk laki-laki berstatus belum kawin juga lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Menarik untuk diperhatikan pada status cerai, bahwa proporsi penduduk berstatus cerai hidup maupun cerai mati lebih besar pada perempuan daripada laki-laki. Hal ini disebabkan laki-laki yang bercerai, baik karena perceraian maupun karena ditinggal meninggal istri lebih cepat melakukan perkawinan kembali dibandingkan perempuan. Perempuan memiliki lebih banyak pertimbangan untuk dapat menikah kembali, terutama bila perempuan tersebut sudah mandiri secara ekonomi.

Besarnya persentase penduduk perempuan yang cerai hidup dibandingkan laki-laki, diduga berhubungan dengan kemandirian perempuan secara ekonomi serta peningkatan kesadaran tentang hak-hak perempuan dalam rumah tangga,

hal tersebut seringkali menjadi penyebab keberanian perempuan menggugat cerai.

TABEL 3.10
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT JENIS KELAMIN, KELOMPOK UMUR STATUS KAWIN TAHUN 2025

NO	JENIS KELAMIN/ KELOMPOK UMUR	STATUS KAWIN								TOTAL	%
		BELUM KAWIN	%	KAWIN	%	CERAI HIDUP	%	CERAI MATI	%		
1	0-4	6.511	7,49	-	-	-	-	-	-	6.511	7,49
2	5-9	8.012	9,22	-	-	-	-	-	-	8.012	9,22
3	10-14	8.154	9,38		-		-		-	8.154	9,38
4	15-19	7.636	8,79	34	0,04	1	0,00		-	7.671	8,83
5	20-24	6.649	7,65	704	0,81	14	0,02		-	7.367	8,48
6	25-29	3.726	4,29	3.394	3,91	68	0,08	7	0,01	7.195	8,28
7	30-34	1.218	1,40	5.112	5,88	106	0,12	20	0,02	6.456	7,43
8	35-39	504	0,58	5.645	6,50	216	0,25	44	0,05	6.409	7,37
9	40-44	329	0,38	5.634	6,48	305	0,35	81	0,09	6.349	7,31
10	45-49	199	0,23	5.017	5,77	321	0,37	158	0,18	5.695	6,55
11	50-54	129	0,15	4.115	4,73	274	0,32	264	0,30	4.782	5,50
12	55-59	66	0,08	3.049	3,51	188	0,22	399	0,46	3.702	4,26
13	60-64	45	0,05	2.564	2,95	170	0,20	529	0,61	3.308	3,81
14	65-69	18	0,02	1.648	1,90	125	0,14	604	0,69	2.395	2,76
15	70-74	14	0,02	917	1,06	60	0,07	534	0,61	1.525	1,75
16	>75	13	0,01	583	0,67	45	0,05	739	0,85	1.380	1,59
KOTA SOLOK		43.223	49,73	38.416	44,20	1.893	2,18	3.379	3,89	86.911	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Persentase status kawin penduduk Kota Solok Tahun 2025 ini hampir tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dimungkinkan telah terjadi peningkatan pemahaman masyarakat seiring dengan gencarnya sosialisasi program-program keluarga berencana yang dilakukan pemerintah dan pentingnya pendidikan dan permasalahan pada perkawinan usia dini.

Tabel 3.10 menunjukkan pada Tahun 2025 penduduk usia 15-19 tahun yang berstatus kawin sebanyak 34 orang. hal ini harus memerlukan perhatian Pemerintah Kota Solok

yang berkaitan masalah kehamilan, persalinan, pasca melahirkan (kesehatan reproduksi) dan pelayanan KB. Sedangkan penduduk usia 15-19 tahun ada satu orang penduduk yang berstatus cerai hidup Kota Solok. Usia 15-19 tahun ini seharusnya masih duduk dibangku sekolah. Berkaitan penduduk usia 15-19 tahun ini, Pemerintah Kota Solok sebaiknya melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan reproduksi.

Dari tabel 3.10 di atas dapat diasumsikan bahwa penduduk Kota Solok baik laki-laki maupun perempuan melangsungkan pernikahan di usia yang cukup matang.

II. KUALITAS PENDUDUK

Kualitas Penduduk adalah mutu kondisi penduduk dalam aspek fisik maupun non fisik yang dibarengi dengan tingkat ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan modal dasar dalam mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang berbudaya dan berkepribadian. Kualitas penduduk juga dapat dimaknai dengan taraf kehidupan penduduk yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Masalah kependudukan dalam hal kualitas adalah masalah kependudukan berkaitan dengan mutu kehidupan dan kemampuan sumber daya manusia. Masalah kualitas penduduk dipengaruhi oleh pendidikan, sumber daya manusia, kesehatan, ekonomi, masalah sosial dan lain sebagainya. Secara internasional kualitas pembangunan manusia diukur dengan indikator pembangunan manusia yang terdiri dari tingkat pendidikan melek huruf dan rata-rata lama sekolah, kesehatan

(angka kematian bayi dan angka harapan hidup waktu lahir) serta kesejahteraan yang diukur dengan penghasilan perkapita.

a. Kesehatan

Kelahiran (Fertilitas)

Kelahiran (fertilitas) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Fertilitas itu sendiri merupakan kemampuan memproduksi yang sebenarnya dari penduduk (actual reproduction performance). Atau jumlah kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok perempuan. Kelahiran yang dimaksud disini hanya mencakup kelahiran hidup, jadi bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung.

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seseorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fekunditas, sebaliknya, merupakan potensi fisik untuk melahirkan anak. Jadi merupakan lawan arti kata sterilitas. Natalitas mempunyai arti sama dengan fertilitas hanya berbeda ruang lingkupnya. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia.

Istilah fertilitas juga sering disebut dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang wanita dengan adanya tanda-tanda kehidupan, seperti bernapas, berteriak, bergerak, jantung berdenyut dan lain sebagainya. Sedangkan paritas merupakan jumlah anak

yang telah dipunyai oleh wanita. Apabila waktu lahir tidak ada tanda-tanda kehidupan, maka disebut dengan lahir mati (*still live*) yang di dalam demografi tidak dianggap sebagai suatu peristiwa kelahiran.

Informasi kelahiran ini bermanfaat untuk perencanaan pembangunan berbagai fasilitas yang dibutuhkan khususnya pengembangan fasilitas kesehatan ibu dan anak, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

1. Angka Kelahiran

Untuk menentukan jumlah kelahiran dalam satu wilayah digunakan angka kelahiran (Fertilitas). Angka kelahiran yaitu angka yang menunjukkan rata-rata jumlah bayi yang lahir setiap 1.000 penduduk dalam waktu satu tahun. Besar kecilnya angka kelahiran (natalitas) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini faktor pendorong dan faktor penghambat kelahiran.

Faktor pendorong tingginya angka kelahiran :

- a. Banyaknya perkawinan di usia muda
- b. Ada anggapan bahwa banyak anak banyak rezeki
- c. Perasaan tersiksa bila tidak memiliki anak
- d. Ada anggapan bahwa anak dapat membantu pekerjaan orang tua
- e. Anak merupakan penerus keturunan terutama anak laki-laki

Adapun faktor yang menghambat angka kelahiran adalah sebagai berikut :

- a. Adanya program KB

- b. Timbulnya kesadaran terhadap penundaan usia perkawinan
- c. Adanya UU perkawinan
- d. Semakin banyaknya wanita karier
- e. Adanya peraturan pemerintah mengenai tunjangan pegawai negeri bagi anak-anaknya

TABEL 3.11
JUMLAH KELAHIRAN
MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN						
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH		
		n	%	n	%	n	%	
1	LUBUK SIKARAH	237	27,65	246	28,70	483	56,36	
	TANAH GARAM	91	10,62	95	11,09	186	21,70	
	VI SUKU	49	5,72	41	4,78	90	10,50	
	SINAPA PILIANG	7	0,82	8	0,93	15	1,75	
	IX KORONG	6	0,70	8	0,93	14	1,63	
	KTK	24	2,80	24	2,80	48	5,60	
	ARO IV KORONG	11	1,28	21	2,45	32	3,73	
	SIMPANG RUMBIO	49	5,72	49	5,72	98	11,44	
	2	TANJUNG HARAPAN	188	21,94	186	21,70	374	43,64
		KOTO PANJANG	6	0,70	9	1,05	15	1,75
PPA		31	3,62	27	3,15	58	6,77	
TANJUNG PAKU		27	3,15	39	4,55	66	7,70	
NAN BALIMO		52	6,07	48	5,60	100	11,67	
KAMPUNG JAWA		49	5,72	46	5,37	95	11,09	
LAING		23	2,68	17	1,98	40	4,67	
KOTA SOLOK		425	49,59	432	50,41	857	100,00	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Adapun jumlah kelahiran di Kota Solok Tahun 2025 yang dihasilkan dari database SIAK (sebagaimana terlihat pada tabel 3.11 yakni sebanyak 857 kelahiran hidup. Dimana data ini diperoleh dari pencatatan peristiwa penting yakni pembuatan akta kelahiran, sehingga kelahiran yang belum dicatatkan tidak akan terdata pada database SIAK.

Dengan jumlah kelahiran hidup yang cukup besar, maka Kota Solok kedepan akan menghadapi konsekuensi pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar atas kelahiran bayi-bayi tersebut, mulai saat ini sampai bayi-bayi mendapatkan pekerjaan dan menjadi ibu yang melahirkan generasi penerus.

Dari tabel 3.11 juga nampak bahwa jumlah bayi perempuan lebih tinggi dibandingkan bayi laki-laki, secara ilmiah memang bahwa kelahiran bayi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

TABEL 3.12
ANGKA KELAHIRAN KASAR (CRUDE BIRTH RATE/CBR) TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)		CRUDE BIRTH RATE (CBR)	
		JUMLAH KELAHIRAN	PADA PERTENGAHAN TAHUN		
1	LUBUK SIKARAH	483	47.652	10,14	
	TANAH GARAM	186	18.393	10,11	
	VI SUKU	90	8.555	10,52	
	SINAPA PILIANG	15	1.689	8,88	
	IX KORONG	14	2.107	6,64	
	KTK	48	3.065	15,66	
	ARO IV KORONG	32	3.615	8,85	
	SIMPANG RUMBIO	98	10.228	9,58	
	2	TANJUNG HARAPAN	374	38.544	9,70
		KOTO PANJANG	15	2.159	6,95
PPA		58	6.639	8,74	
TANJUNG PAKU		66	7.016	9,41	
NAN BALIMO		100	10.441	9,58	
KAMPUNG JAWA		95	10.052	9,45	
LAING		40	2.237	17,88	
KOTA SOLOK		857	86.196	9,94	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.12 menunjukkan angka kelahiran kasar di Kota Solok sebesar 9.94 yang artinya dari 1.000 penduduk di Kota Solok terdapat 10 kelahiran hidup.

Selanjutnya jika jumlah kelahiran hidup ini dikaitkan dengan perempuan usia 15-49 tahun atau yang disebut dengan angka kelahiran umum (*General Fertility Rate/GFR*) yakni angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran setiap 1.000 wanita yang berusia 15 – 49 tahun dalam satu tahun, sebagaimana tabel 3.13 di bawah ini.

TABEL 3.13
ANGKA KELAHIRAN UMUM (GENERAL FERTILITY RATE/GFR) TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)		CRUDE BIRTH RATE (CBR)	
		JUMLAH KELAHIRAN	PADA PERTENGAHAN TAHUN WANITA USIA 15-49		
1	LUBUK SIKARAH	483	13.000	37,15	
	TANAH GARAM	186	5.016	37,08	
	VI SUKU	90	2.362	38,10	
	SINAPA PILIANG	15	422	35,55	
	IX KORONG	14	564	24,82	
	KTK	48	822	58,39	
	ARO IV KORONG	32	983	32,55	
	SIMPANG RUMBIO	98	2.831	34,62	
	2	TANJUNG HARAPAN	374	10.358	36,11
		KOTO PANJANG	15	586	25,60
PPA		58	1.726	33,60	
TANJUNG PAKU		66	1.946	33,92	
NAN BALIMO		100	2.769	36,11	
KAMPUNG JAWA		95	2.718	34,95	
LAING		40	613	65,25	
KOTA SOLOK		857	23.358	36,69	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 3.13 nampak bahwa angka kelahiran umum (GFR) Kota Solok Tahun 2025 sebesar 36.69, yang artinya bahwa dari 1.000 perempuan usia 15-49 tahun terdapat 37 kelahiran hidup.

Jika dilihat menurut kecamatan, maka Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan kecamatan

dengan GFR tertinggi yakni 37.15 dan Kecamatan Tanjung Harapan dengan GFR 36.11.

Selanjutnya jika dilihat menurut kelurahan, maka Kelurahan Laing merupakan wilayah dengan GFR tertinggi yakni 65.25, Kelurahan IX Korong dengan GFR terendah yakni 24.82.

2. Rasio Anak dan Perempuan (Child Women Ratio/CWR)

CWR ini berguna untuk melihat tingkat fertilitas pada suatu wilayah dan menggambarkan berapa banyak anak di bawah 5 tahun dibandingkan dengan perempuan usia reproduksi. CWR ini digunakan apabila tidak ada data kelahiran dan data registrasi. CWR ini menunjukkan beban ibu/perempuan mengurus anak.

TABEL 3.14

RASIO ANAK BALITA TERHADAP PEREMPUAN

USIA 15-49 TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)		CHILD WOMEN RATIO/CWR	
		WANITA USIA 15-49	ANAK		
1	LUBUK SIKARAH	13.000	3.608	27,75	
	TANAH GARAM	5.016	1.433	28,57	
	VI SUKU	2.362	626	26,5	
	SINAPA PILIANG	422	109	25,83	
	IX KORONG	564	131	23,23	
	KTK	822	260	31,63	
	ARO IV KORONG	983	256	26,04	
	SIMPANG RUMBIO	2.831	793	28,01	
	2	TANJUNG HARAPAN	10.358	2.903	28,03
		KOTO PANJANG	586	138	23,55
PPA		1.726	472	27,35	
TANJUNG PAKU		1.946	562	28,88	
NAN BALIMO		2.769	741	26,76	
KAMPUNG JAWA		2.718	780	28,7	
LAING		613	210	34,26	
KOTA SOLOK		23.358	6.511	27,87	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 3.14 terlihat bahwa pada Tahun 2025, besarnya rasio anak dan perempuan (*Child Women Ratio-CWR*) di Kota Solok sebesar 27.87. Hal ini berarti bahwa diantara 100 perempuan usia reproduktif terdapat 29-30 anak usia 0-4 tahun. Angka ini mengindikasikan tingkat fertilitas yang masih cukup tinggi karena masih besarnya jumlah anak balita.

Jika diperhatikan menurut kecamatan, dari tabel tersebut terlihat bahwa Kecamatan Tanjung Harapan merupakan wilayah kecamatan dengan CWR tertinggi yakni sebesar 28.03, sedangkan Kecamatan Lubuk Sikarah dengan CWR 27.75.

Jika dilihat menurut wilayah kelurahan, maka Kelurahan Laing merupakan wilayah dengan CWR tertinggi yakni 34.26 dan Kelurahan Sinapa Piliang merupakan wilayah dengan CWR terendah yakni 23.23.

Dengan CWR yang besar, maka peran Pemerintah Kota Solok untuk memberikan sosialisasi berkaitan dengan penundaan kehamilan, dan permasalahan berkaitan dengan kawin usia muda.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, proses pendewasaan dan pengembangan potensi penduduk dapat dikembangkan. Penduduk dengan tingkat pendidikan relatif lebih tinggi memiliki kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jika dibandingkan dengan penduduk dengan tingkat pendidikan rendah. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika pemerintah Indonesia menempatkan kualitas penduduk sebagai salah satu modal dasar pembangunan nasional.

Komposisi penduduk berdasarkan kualitas pendidikan umumnya diukur dengan persentase jumlah penduduk yang berhasil menempuh setiap jenjang pendidikan sekolah, mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Semakin banyak proporsi jumlah penduduk yang berhasil menyelesaikan studi sampai ke jenjang SMA dan perguruan tinggi, menjadi indikasi semakin baik kualitas penduduk.

Data pendidikan yang ada pada database SIAK adalah data penduduk yang telah tamat sekolah dan didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang telah berhasil diselesaikan

oleh seseorang dengan dibuktikan adanya ijazah atau surat tanda tamat belajar. Tetapi jika menggunakan ukuran menurut jenjang tertinggi, maka merupakan jenjang atau kelas tertinggi yang pernah ditempuh oleh seseorang misalnya penduduk hanya sekolah sampai kelas 2 SLTP atau kelas 3 SLTP tapi tidak memperoleh ijazah.

TABEL 3.15
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN					
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		n	%	n	%	n	%
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	12.577	14,47	11.489	13,22	24.066	27,69
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	5.146	5,92	4.603	5,30	9.749	11,22
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	4.702	5,41	4.036	4,64	8.738	10,05
4	SLTP/SEDERAJAT	5.590	6,43	5.228	6,02	10.818	12,45
5	SLTA/SEDERAJAT	10.904	12,55	10.299	11,85	21.203	24,40
6	DIPLOMA I/II	148	0,17	514	0,59	662	0,76
7	AKADEMI/DIPLOMA III/ SARJANA MUDA	854	0,98	1.733	1,99	2.587	2,98
8	DIPLOMA IV/STRATA I	3.403	3,92	5.023	5,78	8.426	9,69
9	STRATA II	320	0,37	318	0,37	638	0,73
10	STRATA III	12	0,01	12	0,01	24	0,03
KOTA SOLOK		31.079	35,76	31.766	36,55	86.911	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jumlah dan Proporsi penduduk Kota Solok menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan ditunjukkan pada Tabel 3.15. Dari Tabel 3.15 terlihat bahwa kualitas penduduk Kota Solok menurut tingkat pendidikan formalnya sampai dengan Tahun 2025 relatif cukup tinggi.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, jumlah penduduk yang tamat SD/Sederajat untuk penduduk laki-laki lebih tinggi daripada penduduk perempuan. Sama halnya dengan yang tamat SLTP/Sederajat dan jenjang pendidikan SLTA/Sederajat.

Sesuai dengan Pasal 6 *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional* bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, untuk itu pemerintah Kota Solok perlu memperhatikan penduduk usia sekolah yang tidak/belum bersekolah. Sebagaimana pasal 11 *UU Nomor 20 tahun 2003 yaitu Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi dan Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.*

Disamping itu, penduduk yang belum/tidak sekolah ini ada pula yang berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas), untuk itu pemerintah Kota Solok perlu memfasilitasi pendidikan formal bagi penduduknya tanpa diskriminasi.

Sekaitan hal itu, pemerintah Kota Solok perlu memperhatikan kondisi tersebut. Oleh karena itu, akses ke pendidikan terutama untuk penduduk miskin ataupun penyandang disabilitas perlu dilakukan mengingat bahwa sebagian besar peluang kerja membutuhkan tenaga terdidik dan terlatih yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus.

TABEL 3.16
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA SEKOLAH
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	USIA SD	USIA SLTP	USIA SLTA	USIA PT
1	LUBUK SIKARAH	5.315	2.733	2.531	4.914
	TANAH GARAM	2.022	1.068	988	1.900
	VI SUKU	1.032	537	467	830
	SINAPA PILIANG	174	101	70	181
	IX KORONG	221	112	120	209
	KTK	308	158	147	321
	ARO IV KORONG	435	189	169	368
	SIMPANG RUMBIO	1.123	568	570	1.105
	2	TANJUNG HARAPAN	4.335	2.165	2.047
KOTO PANJANG		228	112	110	269
PPA		690	338	334	699
TANJUNG PAKU		766	389	375	768
NAN BALIMO		1.146	630	559	1.075
KAMPUNG JAWA		1.233	570	542	948
LAING		272	126	127	190
KOTA SOLOK		9.650	4.898	4.578	8.863

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK).

1. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan.

Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

TABEL 3.17
REKAPITULASI JUMLAH SISWA SD PER UMUR SE KOTA SOLOK
BULAN DESEMBER 2025

NO	Nama Sekolah	Jumlah						Total		
		Dalam			Luar			L	P	J
		L	P	J	L	P	J			
1	SD NEGERI									
	- Lubuk Sikarah	1.681	1.657	3.338	262	219	481	1.943	1.876	3.819
	- Tanjung Harapan	1.673	1.536	3.209	123	125	248	1.796	1.661	3.457
	JUMLAH	3.354	3.193	6.547	385	344	729	3.739	3.537	7.276
2	SD SWASTA									
	- Lubuk Sikarah	435	349	784	221	188	409	656	537	1.193
	- Tanjung Harapan	88	70	158	48	27	75	136	97	233
	JUMLAH	523	419	942	269	215	484	792	634	1.426
3	SD KEMENAG NEGERI									
	- Lubuk Sikarah	194	181	375	101	122	223	295	303	598
	- Tanjung Harapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	194	181	375	101	122	223	295	303	598
4	SD KEMENAG SWASTA									
	- Lubuk Sikarah	24	15	39	13	10	23	37	25	62
	- Tanjung Harapan	25	27	52	3	3	6	28	30	58
	JUMLAH	49	42	91	16	13	29	65	55	120
	TOTAL	4.120	3.835	7.955	771	694	1.465	4.891	4.529	9.420

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Solok

Tabel 3.17 menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar di Kota Solok Tahun 2025 sebesar 82 % (Dinas Pendidikan Kota Solok tahun 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua penduduk usia sekolah Kota Solok pada Tahun 2025 mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan dasar dan menengah.

TABEL 3.18
REKAPITULASI JUMLAH SISWA SMP PER UMUR SE KOTA SOLOK
BULAN DESEMBER 2025

NO	NAMA SEKOLAH	Jumlah						Total		
		Dalam			Luar			L	P	J
		L	P	J	L	P	J			
1	SMP NEGERI									
	- Lubuk Sikarah	459	420	879	328	317	645	787	737	1.524
	- Tanjung Harapan	1.040	1.062	2.102	198	235	433	1.238	1.297	2.535
	JUMLAH	1.499	1.482	2.981	526	552	1.078	2.025	2.034	4.059
2	SMP SWASTA									
	- Lubuk Sikarah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Tanjung Harapan	66	39	105	22	21	43	88	60	148
	JUMLAH	66	39	105	22	21	43	88	60	148
3	SMP KEMENAG NEGERI									
	- Lubuk Sikarah	318	340	658	122	189	311	440	529	969
	- Tanjung Harapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	318	340	658	122	189	311	440	529	969
4	SMP KEMENAG SWASTA									
	- Lubuk Sikarah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Tanjung Harapan	27	30	57	137	147	284	164	177	341
	JUMLAH	27	30	57	137	147	284	164	177	341
	TOTAL	1.910	1.891	3.801	807	909	1.716	2.717	2.800	5.517

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Solok

Tabel 3.18 menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama di Kota Solok Tahun 2025 sebesar 79 % (Dinas Pendidikan Kota Solok tahun 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua penduduk usia sekolah Kota Solok pada Tahun 2025

mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan dasar dan menengah.

2. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK), menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Nilai APK bisa lebih dari 100 persen. Hal ini disebabkan karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak berusia di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Sebagai contoh, banyak anak-anak usia di atas 12 tahun, tetapi masih sekolah di tingkat SD atau juga banyak anak-anak yang belum berusia 7 tahun tetapi telah masuk SD.

Adanya siswa dengan usia lebih tua dibanding usia standar di jenjang pendidikan tertentu menunjukkan terjadinya kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah. Sebaliknya, siswa yang lebih

muda dibanding usia standar yang duduk di suatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di usia yang lebih muda.

Dari tabel 3.17 dan 3.18 menunjukkan Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekolah Menengah Pertama Kota Solok Tahun 2025 sebesar 115 % . Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekolah Dasar Kota Solok Tahun 2025 sebesar 96 % APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

c. Ekonomi

Dari sisi ekonomi, ketenagakerjaan merupakan salah satu isu penting di samping keadaan angkatan kerja (*economically active population*) dan struktur ketenagakerjaan yakni isu pengangguran. Karena permasalahan pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi seiring dengan penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain, jika pertumbuhan ekonomi ada otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Dalam ilmu ekonomi, salah satu faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Ketersediaan lapangan kerja yang relatif terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya

jumlah penduduk. Akibat tidak sebandingnya ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah angkatan kerja atau ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia berdampak banyaknya angkatan kerja yang tidak dapat masuk ke pasar kerja (pengangguran).

Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah-masalah di bidang ekonomi, melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial, seperti kemiskinan dan kerawanan sosial. Data tentang situasi ketenagakerjaan merupakan salah satu data pokok yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah dan dalam suatu/kurun waktu tertentu.

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*Manpower*) merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU nomor 13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja batas usia kerja penduduk yang diberlakukan pada Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok ini adalah penduduk berusia 15-64 tahun karena dianggap mempunyai potensi untuk bekerja secara produktif dan merupakan modal bagi bergeraknya roda pembangunan.

Tenaga Kerja terdiri dari Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan

lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya *mismatch* dalam pasar kerja.

Dari 86.911 jiwa penduduk Kota Solok per 31 Desember 2025, 58.934 orang atau 67.81 % merupakan penduduk usia kerja (15-64 tahun) seperti terlihat pada tabel 3.19 Jumlah penduduk usia kerja ini cukup besar dan sesuai dengan hukum ekonomi bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja di suatu daerah, maka penawaran tenaga kerja (*supply of labor*) juga semakin tinggi. Namun apabila tidak diikuti dengan permintaan akan tenaga kerja (*demand of labor*), maka akan terjadi pengangguran yang cukup tinggi.

TABEL 3.19
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA KERJA (15-64 TAHUN)
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		n	%
		n	%	n	%		
1	15-19	3.942	6,69	3.729	6,33	7.671	13,02
2	20-24	3.737	6,34	3.630	6,16	7.367	12,50
3	25-29	3.570	6,06	3.625	6,15	7.195	12,21
4	30-34	3.252	5,52	3.204	5,44	6.456	10,95
5	35-39	3.141	5,33	3.268	5,55	6.409	10,87
6	40-44	3.205	5,44	3.144	5,33	6.349	10,77
7	45-49	2.937	4,98	2.758	4,68	5.695	9,66
8	50-54	2.381	4,04	2.401	4,07	4.782	8,11
9	55-59	1.810	3,07	1.892	3,21	3.702	6,28
10	60-64	1.577	2,68	1.731	2,94	3.308	5,61
KOTA SOLOK		29.552	50,14	29.382	49,86	58.934	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Apabila dilihat per jenis kelamin, dari tabel 3.20 terlihat pula bahwa tenaga kerja laki-laki lebih tinggi (50,14 %) dibandingkan perempuan (49,86%). Jika dilihat menurut kelompok umur, persentase tenaga kerja tertinggi pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 7.671 jiwa (13.02 %), demikian halnya dengan tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

TABEL 3.20
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA KERJA (15-64 TAHUN)
MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH		
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		n	%	
		n	%	n	%			
1	LUBUK SIKARAH	16.328	27,71	16.279	27,62	32.607	55,33	
	TANAH GARAM	6.315	10,72	6.257	10,62	12.572	21,33	
	VI SUKU	2.935	4,98	2.949	5,00	5.884	9,98	
	SINAPA PILIANG	581	0,99	555	0,94	1.136	1,93	
	IX KORONG	714	1,21	707	1,20	1.421	2,41	
	KTK	1.072	1,82	1.060	1,80	2.132	3,62	
	ARO IV KORONG	1.184	2,01	1.213	2,06	2.397	4,07	
	SIMPANG RUMBIO	3.527	5,98	3.538	6,00	7.065	11,99	
	2	TANJUNG HARAPAN	13.224	22,44	13.103	22,23	26.327	44,67
		KOTO PANJANG	752	1,28	732	1,24	1.484	2,52
PPA		2.323	3,94	2.255	3,83	4.578	7,77	
TANJUNG PAKU		2.439	4,14	2.435	4,13	4.874	8,27	
NAN BALIMO		3.587	6,09	3.548	6,02	7.135	12,11	
KAMPUNG JAWA		3.366	5,71	3.381	5,74	6.747	11,45	
LAING		757	1,28	752	1,28	1.509	2,56	
KOTA SOLOK		29.552	50,14	29.382	49,86	58.934	100,00	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika diperhatikan menurut kecamatan dan kelurahan, dari tabel 3.20 terlihat bahwa Penduduk Usia Kerja di Kecamatan Lubuk Sikarah sebesar 32.607 orang (55.33 persen) dan Kecamatan Tanjung Harapan sebesar 26.327 orang (44.67 persen).

Besarnya jumlah tenaga kerja yang ada di Kota Solok akan semakin besar pula kebutuhan lowongan pekerjaan (kesempatan kerja). Untuk itu, Pemerintah Kota perlu mencari jalan keluar agar tenaga kerja ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan ekonomi di Kota Solok.

Selanjutnya, untuk melihat kualitas sumberdaya manusia khususnya para tenaga kerja ini, salah satunya dapat ditinjau dari tingkat pendidikan formal yang ditamatkan. Jika tenaga kerja mempunyai pendidikan yang cukup tinggi, maka akan meningkatkan pendapatannya. Disamping pendidikan formal, pendidikan non formal juga akan menambah atau meningkatkan pendapatannya melalui keahlian atau keterampilannya dalam bidang tertentu.

2. Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan Kerja (*labor force*) adalah penduduk usia produktif yang berusia 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi, baik aktif bekerja, belum bekerja maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Akan tetapi tidak semua penduduk yang memasuki usia kerja termasuk angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Dalam buku profil perkembangan kependudukan ini menggunakan batasan usia 15-64 tahun.

Analisis angkatan kerja dalam kaitannya dengan kondisi perekonomian merupakan hal yang menarik untuk dilakukan karena tingkat dan pola partisipasi angkatan kerja cenderung bergantung pada ketersediaan

kesempatan kerja dan perbedaan pada tuntutan memperoleh pendapatan antar kelompok penduduk. Misalnya, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja cenderung berbeda antar kelompok umur, menurut status perkawinan dan perbedaan tingkat pendidikan.

Angkatan kerja dikelompokkan menjadi 4 (empat) golongan. yaitu :

- 1) Mereka yang bekerja penuh adalah angkatan kerja yang aktif menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan produksi.
- 2) Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja
- 3) Pengangguran (*unemployment*):
 - a) Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah mereka yang sama sekali tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan (sewaktu-waktu siap bekerja)
 - b) Setengah menganggur (*under unemployment*) adalah mereka yang bekerja tidak sesuai dengan pendidikan/keahliannya atau tidak menggunakan sepenuh tenaganya karena kekurangan lapangan perkerjaan. Contoh: Seorang sarjana bekerja tidak sesuai dengan pendidikannya.
- 4) Pengangguran tersembunyi/tersamar (*disguise employment*), artinya suatu pekerjaan dikerjakan oleh pekerja yang berlebihan sehingga mereka tidak bekerja maksimal.

TABEL 3.21
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA
MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		n	%
		n	%	n	%		
1	LUBUK SIKARAH	11.607	39,48	4.591	15,62	16.198	55,10
	TANAH GARAM	4.454	15,15	1.641	5,58	6.095	20,73
	VI SUKU	2.146	7,30	921	3,13	3.067	10,43
	SINAPA PILIANG	395	1,34	126	0,43	521	1,77
	IX KORONG	494	1,68	217	0,74	711	2,42
	KTK	759	2,58	309	1,05	1.068	3,63
	ARO IV KORONG	863	2,94	345	1,17	1.208	4,11
	SIMPANG RUMBIO	2.496	8,49	1.032	3,51	3.528	12,00
2	TANJUNG HARAPAN	9.454	32,16	3.745	12,74	13.199	44,90
	KOTO PANJANG	537	1,83	216	0,73	753	2,56
	PPA	1.622	5,52	653	2,22	2.275	7,74
	TANJUNG PAKU	1.750	5,95	635	2,16	2.385	8,11
	NAN BALIMO	2.538	8,63	1.032	3,51	3.570	12,14
	KAMPUNG JAWA	2.462	8,38	1.008	3,43	3.470	11,80
	LAING	545	1,85	201	0,68	746	2,54
	KOTA SOLOK	21.061	71,64	8.336	28,36	29.397	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari Tabel 3.21 terlihat bahwa jumlah angkatan kerja di Kota Solok Tahun 2025 sebesar 29.397 orang.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, penduduk usia kerja laki-laki yang memasuki pasar kerja jauh lebih tinggi yakni 71,64 persen (21.061 orang) dibandingkan dengan penduduk usia kerja perempuan yakni 28,36 persen (8.336 orang). Kecilnya jumlah angkatan kerja perempuan dikarenakan perempuan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga (mengurus rumah tangga) yang tidak tergolong ke dalam angkatan kerja atau mereka banyak yang melanjutkan sekolah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

TABEL 3.22
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		n	%
		n	%	n	%		
1	LUBUK SIKARAH	10.561	40,68	3.833	14,77	14.394	55,45
	TANAH GARAM	4.115	15,85	1.368	5,27	5.483	21,12
	VI SUKU	1.927	7,42	788	3,04	2.715	10,46
	SINAPA PILIANG	358	1,38	107	0,41	465	1,79
	IX KORONG	442	1,70	186	0,72	628	2,42
	KTK	695	2,68	262	1,01	957	3,69
	ARO IV KORONG	782	3,01	275	1,06	1.057	4,07
	SIMPANG RUMBIO	2.242	8,64	847	3,26	3.089	11,90
2	TANJUNG HARAPAN	8.533	32,87	3.032	11,68	11.565	44,55
	KOTO PANJANG	461	1,78	146	0,56	607	2,34
	PPA	1.475	5,68	544	2,10	2.019	7,78
	TANJUNG PAKU	1.576	6,07	502	1,93	2.078	8,00
	NAN BALIMO	2.303	8,87	872	3,36	3.175	12,23
	KAMPUNG JAWA	2.212	8,52	796	3,07	3.008	11,59
	LAING	506	1,95	172	0,66	678	2,61
	KOTA SOLOK	19.094	73,55	6.865	26,45	25.959	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Selanjutnya tabel 3.22 terlihat bahwa persentase angkatan kerja yang bekerja tertinggi berada di Kecamatan Lubuk Sikarah (55.45 persen) 14.394 jiwa. Dan di Kecamatan Tanjung harapan sebesar (44,55 persen) 11.565. Dari tabel 3.22 juga terlihat bahwa angkatan kerja yang bekerja tertinggi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19.094 jiwa (73,55 persen) dan perempuan 6.865 (26,45 persen).

TABEL 3.23
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		n	%
		n	%	n	%		
1	15-19	17	0,07	2	0,01	19	0,07
2	20-24	338	1,30	88	0,34	426	1,64
3	25-29	1.563	6,02	643	2,48	2.206	8,50
4	30-34	2.640	10,17	1.145	4,41	3.785	14,58
5	35-39	2.952	11,37	1.189	4,58	4.141	15,95
6	40-44	3.151	12,14	1.081	4,16	4.232	16,30
7	45-49	2.898	11,16	816	3,14	3.714	14,31
8	50-54	2.363	9,10	709	2,73	3.072	11,83
9	55-59	1.758	6,77	633	2,44	2.391	9,21
10	60-64	1.414	5,45	559	2,15	1.973	7,60
KOTA SOLOK		19.094	73,55	6.865	26,45	25.959	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Selanjutnya tabel 3.23 dikaitkan dengan kelompok umur, terlihat bahwa persentase angkatan kerja yang bekerja tertinggi berada pada kelompok umur 40-44 tahun sebesar 16.30 persen (4.232 jiwa). Dari tabel 3.23 juga terlihat bahwa angkatan kerja laki-laki yang bekerja terdapat pada kelompok umur 40-44 dan perempuan tertinggi berada pada kelompok umur 35-39 tahun.

Sementara itu angkatan kerja pra lansia 60-64 tahun masih terlihat yaitu 7.60 persen (1.973 orang). Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka 73.55 persen angkatan kerja laki-laki bekerja, sedangkan angkatan kerja perempuan yang bekerja hanya 26.45 persen.

Dari data diatas terlihat bahwa penduduk yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah (15-19 tahun) sebanyak 19 orang yang bekerja.

Penduduk usia 15-19 tahun tersebut terpaksa putus sekolah dan masuk ke pasar kerja. Jika kelompok ini tidak memperoleh perhatian, maka mereka akan menjadi tenaga kerja yang rendah kualitasnya sehingga berpengaruh terhadap penghasilan mereka. Meskipun persentasenya kecil, namun kelompok ini perlu memperoleh perhatian Pemerintah Kota Solok misalnya dengan meningkatkan keterampilan mereka. Disamping itu, pemerintah Kota Solok kedepan harus dapat menurunkan persentase angkatan kerja usia 15-19 tahun dengan memberikan akses pendidikan baik formal maupun non formal.

3. Pengangguran (Angkatan Kerja yang Belum/Tidak Bekerja) dan Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik yang belum pernah bekerja maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan mereka yang putus asa untuk memperoleh pekerjaan.

Pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja atau terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja dengan kata lain tidak mempunyai pasar tenaga kerja menyerap tenaga kerja yang ada. Akibatnya timbul sejumlah pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian. Ini merupakan akibat tidak langsung dari *supply* (penawaran) tenaga kerja di pasar tenaga kerja melebihi

demand (permintaan) tenaga kerja untuk mengisi kesempatan kerja yang tercipta.

Tingkat pengangguran mempunyai beberapa karakteristik yakni pengangguran menurut kelompok umur, menurut jenis kelamin, menurut pendidikan yang ditamatkan dan menurut wilayah.

TABEL 3.24
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BELUM/TIDAK BEKERJA
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH		
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		n	%	
		n	%	n	%			
1	LUBUK SIKARAH	1.046	30,42	758	22,05	1.804	52,47	
	TANAH GARAM	339	9,86	273	7,94	612	17,80	
	VI SUKU	219	6,37	133	3,87	352	10,24	
	SINAPA PILIANG	37	1,08	19	0,55	56	1,63	
	IX KORONG	52	1,51	31	0,90	83	2,41	
	KTK	64	1,86	47	1,37	111	3,23	
	ARO IV KORONG	81	2,36	70	2,04	151	4,39	
	SIMPANG RUMBIO	254	7,39	185	5,38	439	12,77	
	2	TANJUNG HARAPAN	921	26,79	713	20,74	1.634	47,53
		KOTO PANJANG	76	2,21	70	2,04	146	4,25
PPA		147	4,28	109	3,17	256	7,45	
TANJUNG PAKU		174	5,06	133	3,87	307	8,93	
NAN BALIMO		235	6,84	160	4,65	395	11,49	
KAMPUNG JAWA		250	7,27	212	6,17	462	13,44	
LAING		39	1,13	29	0,84	68	1,98	
KOTA SOLOK		1.967	57,21	1.471	42,79	3.438	100,00	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.24 menunjukkan jumlah dan proporsi angkatan kerja yang menganggur atau penduduk yang belum/tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan menurut kecamatan dan kelurahan serta jenis kelamin. Dari tabel 3.24 terlihat pula bahwa pengangguran terbanyak terdapat di Kecamatan Lubuk Sikarah 1.804

jiwa (52,47 persen). Sebanyak 1.634 jiwa (47,53 persen) terdapat di Kecamatan Tanjung Harapan.

TABEL 3.25
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BELUM/TIDAK BEKERJA
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		n	%
		n	%	n	%		
1	15-19	1.195	34,76	955	27,78	2.150	62,54
2	20-24	424	12,33	331	9,63	755	21,96
3	25-29	90	2,62	50	1,45	140	4,07
4	30-34	53	1,54	22	0,64	75	2,18
5	35-39	70	2,04	27	0,79	97	2,82
6	40-44	49	1,43	29	0,84	78	2,27
7	45-49	38	1,11	25	0,73	63	1,83
8	50-54	17	0,49	14	0,41	31	0,90
9	55-59	14	0,41	12	0,35	26	0,76
10	60-64	17	0,49	6	0,17	23	0,67
KOTA SOLOK		1.967	57,21	1.471	42,79	3.438	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.25 menunjukkan jumlah dan proporsi angkatan kerja yang menganggur atau penduduk yang belum/tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan menurut pengelompokan umur lima tahunan. Dari 29.397 orang angkatan kerja di Kota Solok, 25.959 orang bekerja dan 3.438 orang menganggur (Belum/Tidak Bekerja).

Dari tabel 3.25 terlihat pula bahwa pengangguran didominasi oleh kelompok umur 15-19 tahun. Pengangguran pada kelompok umur 15-19 tahun menunjukkan bahwa mereka tidak lagi dapat melanjutkan pendidikan atau putus sekolah sehingga terpaksa harus mencari pekerjaan pada umur sekolah dan seharusnya mereka masih duduk di bangku sekolah

dan belum masuk ke pasar kerja. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus dari Pemerintah Kota Solok untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan serta meningkatkan akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan ketrampilan.

Latar belakang mengapa kelompok usia muda itu ikut terjun ke pasar kerja, antara lain diduga kesulitan ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka untuk berhenti sekolah/kuliah dan terpaksa memasuki dunia kerja. Sebaliknya, sulitnya mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan serta kurangnya pengalaman dan keahlian menyebabkan mereka ikut terjebak dalam kelompok pengangguran, sehingga menambah akumulasi jumlah penganggur menjadi lebih banyak lagi.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa angka pengangguran pada kelompok umur muda ini harus ditangani dengan baik seperti misalnya memberikan bekal ketrampilan khusus melalui Balai Latihan Kerja (BLK) maupun training-training sesuai permintaan pasar sehingga mereka dapat terserap di pasar kerja. Jika angka pengangguran ini tidak ditangani dengan baik dikhawatirkan akan mempunyai implikasi sosial yang luas disebabkan mereka tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan, sebagai contoh kriminalitas. Indikator ini sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan.

d. Keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dalam kehidupan. Data keluarga menjadi penting untuk menyusun berbagai program pembangunan seperti

peningkatan ekonomi, penghasilan dan penanganan kemiskinan dan lain sebagainya. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat merupakan tempat pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak, baik dari sisi fisik, pembentukan karakter dan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu perencanaan keluarga menjadi penting, tidak hanya jumlah anggota keluarga tetapi juga kualitasnya.

1. Jumlah Keluarga dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga dibentuk dari sekelompok orang yang terikat dan mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Unit keluarga menjadi hal penting untuk berbagai intervensi seperti penanganan kemiskinan, keluarga berencana, kesehatan dan lain sebagainya. Keluarga terbagi menjadi dua yaitu keluarga inti/batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Besarnya jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan keluarga, dimana semakin kecil jumlah anggota keluarga diasumsikan akan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

Pada saat sekarang ini sudah mulai muncul adanya keluarga yang terdiri dari 3 generasi yaitu generasi orang tua, anak dan menantu dan cucu atau yang biasa disebut dengan *sandwiches family*, dimana pasangan suami istri harus menanggung orang tua/mertua dan anak-anak mereka sendiri. Persoalan yang muncul adalah bagaimana dengan kesejahteraan mereka, bagaimana dengan beban yang mereka tanggung dan bagaimana sistem pengasuhan baik orang

tua maupun anak bisa berlangsung dalam keluarga semacam ini.

Tahun 2025 jumlah Kepala Keluarga di Kota Solok sebanyak 26.039 keluarga yang tersebar di 2 (dua) kecamatan yakni Lubuk Sikarah memiliki jumlah keluarga terbesar yaitu 14.247 kepala keluarga dan Kecamatan Tanjung Harapan sebanyak 11.792 kepala keluarga.

TABEL 3.26
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK, JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN RATA-RATA JUMLAH ANGGOTA KELUARGA MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH KELUARGA		RATA-RATA JUMLAH ANGGOTA KELUARGA	
		n	%	n	%		
1	LUBUK SIKARAH	48.103	55,35	14.247	54,71	3	
	TANAH GARAM	18.558	21,35	5.435	20,87	3	
	VI SUKU	8.727	10,04	2.578	9,90	3	
	SINAPA PILIANG	1.657	1,91	512	1,97	3	
	IX KORONG	2.082	2,40	647	2,48	3	
	KTK	3.120	3,59	972	3,73	3	
	ARO IV KORONG	3.594	4,14	1.083	4,16	3	
	SIMPANG RUMBIO	10.365	11,93	3.020	11,60	3	
	2	TANJUNG HARAPAN	38.808	44,65	11.792	45,29	3
		KOTO PANJANG	2.136	2,46	678	2,60	3
PPA		6.629	7,63	2.061	7,92	3	
TANJUNG PAKU		7.161	8,24	2.173	8,35	3	
NAN BALIMO		10.468	12,04	3.179	12,21	3	
KAMPUNG JAWA		10.119	11,64	3.043	11,69	3	
LAING		2.295	2,64	658	2,53	3	
KOTA SOLOK		86.911	100,00	26.039	100,00	3	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.26 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di Kota Solok sebanyak 3 orang per keluarga. Ini menunjukkan bahwa keluarga di Kota Solok lebih banyak merupakan keluarga inti. Bila diperhatikan menurut kecamatan, rata-rata jumlah

anggota keluarga di setiap Kecamatan juga terdiri dari 3 orang per keluarga.

Begitu juga jika diperhatikan menurut kelurahan, rata-rata jumlah anggota keluarga berkisar antara 3 orang

Informasi tentang rata-rata jumlah anggota keluarga ini dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) di wilayah Kota Solok dan dapat digunakan Pemerintah Kota Solok dalam merencanakan kebutuhan perumahan, seperti untuk menentukan ukuran rumah dengan berbagai tipe agar dapat memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat yang beranggota 3 orang dan kebutuhan pangan.

2. Karakteristik Kepala Keluarga

Karakteristik kepala keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, status kesehatan, pekerjaan penting untuk diketahui, berkaitan dengan perencanaan kebijakan pelayanan kebutuhan dasar berbasis keluarga seperti ketersediaan pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, kemiskinan, dan lain-lain.

TABEL 3.27
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA PER KECAMATAN DAN KELURAHAN
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	STATUS HUBUNGAN KELUARGA	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		n	%
		n	%	n	%		
1	LUBUK SIKARAH	11.685	44,87	2.562	9,84	14.247	54,71
	TANAH GARAM	4.522	17,37	913	3,51	5.435	20,87
	VI SUKU	2.106	8,09	472	1,81	2.578	9,90
	SINAPA PILIANG	399	1,53	113	0,43	512	1,97
	IX KORONG	503	1,93	144	0,55	647	2,48
	KTK	778	2,99	194	0,75	972	3,73
	ARO IV KORONG	859	3,30	224	0,86	1.083	4,16
	SIMPANG RUMBIO	2.518	9,67	502	1,93	3.020	11,60
2	TANJUNG HARAPAN	9.370	35,98	2.422	9,30	11.792	45,29
	KOTO PANJANG	499	1,92	179	0,69	678	2,60
	PPA	1.611	6,19	450	1,73	2.061	7,92
	TANJUNG PAKU	1.738	6,67	435	1,67	2.173	8,35
	NAN BALIMO	2.540	9,75	639	2,45	3.179	12,21
	KAMPUNG JAWA	2.433	9,34	610	2,34	3.043	11,69
	LAING	549	2,11	109	0,42	658	2,53
	KOTA SOLOK	21.055	80,86	4.984	19,14	26.039	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.27 menyajikan Jumlah dan Proporsi kepala keluarga Kota Solok Tahun 2025 menurut Kecamatan, Kelurahan dan Jenis Kelamin. Dari tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas Kepala Keluarga di Kota Solok adalah laki-laki yaitu 21.055 orang (80.86 persen), sedangkan perempuan yang menjadi kepala keluarga sebanyak 4.984 orang (19.14%).

Dari tabel 3.27 juga terlihat bahwa masyarakat Indonesia cenderung menganggap bahwa laki-laki adalah penanggung jawab ekonomi keluarga sekaligus sebagai kepala keluarga. Namun dalam kenyataannya tidak sedikit perempuan yang menjadi kepala keluarga

karena pasangan meninggal, cerai atau sebab-sebab yang lain.

Karakteristik kepala keluarga menurut jenis kelamin ini dapat menunjukkan seberapa banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga, bagaimana kecenderungannya di masa depan dan bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan.

Selain itu, peningkatan persentase kepala keluarga perempuan tersebut dapat juga menggambarkan tingkat perceraian (baik cerai hidup maupun cerai mati) yang terjadi dan juga dapat menggambarkan salah satu tren gaya hidup modern yakni perempuan yang hidup melajang.

TABEL 3.28
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		n	%
		n	%	n	%		
1	15-19	23	0,09	15	0,06	38	0,15
2	20-24	364	1,40	124	0,48	488	1,87
3	25-29	1.501	5,76	172	0,66	1.673	6,42
4	30-34	2.492	9,57	198	0,76	2.690	10,33
5	35-39	2.829	10,86	257	0,99	3.086	11,85
6	40-44	2.995	11,50	358	1,37	3.353	12,88
7	45-49	2.837	10,90	449	1,72	3.286	12,62
8	50-54	2.333	8,96	512	1,97	2.845	10,93
9	55-59	1.790	6,87	570	2,19	2.360	9,06
10	60-64	1.559	5,99	639	2,45	2.198	8,44
11	65-69	1.142	4,39	624	2,40	1.766	6,78
12	70-74	678	2,60	512	1,97	1.190	4,57
13	>75	512	1,97	554	2,13	1.066	4,09
KOTA SOLOK		21.055	80,86	4.984	19,14	26.039	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Selanjutnya jika dilihat menurut kelompok umur, maka tabel 3.28 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga di Kota Solok dikepalai oleh kepala keluarga yang berumur antara 30-54 tahun. Ini menunjukkan bahwa Kota Solok merupakan keluarga yang berada pada kelompok produktif.

Dan apabila dikaitkan dengan jenis kelamin, tabel 3.28 juga menunjukkan bahwa mayoritas Kepala Keluarga laki-laki berada di kelompok umur 40-44 tahun, sedangkan proporsi Kepala Keluarga perempuan tertinggi berada di kelompok umur 60-69 tahun. Penduduk perempuan menjadi Kepala Keluarga karena belum menikah, cerai hidup ataupun cerai mati.

Dan juga menarik untuk diperhatikan adalah adanya Kepala Keluarga berumur 75 tahun ke atas yaitu sebesar 4.09 persen, hal ini diasumsikan adanya peningkatan umur harapan hidup penduduk di Kota Solok.

Selanjutnya akan lebih menarik jika kepala keluarga ini dikaitkan dengan status perkawinannya.

TABEL 3.29
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA
MENURUT STATUS PERKAWINAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	STATUS PERKAWINAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		n	%
		n	%	n	%		
1	BELUM KAWIN	743	2,85	367	1,41	1.110	4,26
2	KAWIN	19.088	73,31	910	3,49	19.998	76,80
3	CERAI HIDUP	672	2,58	1.155	4,44	1.827	7,02
4	CERAI MATI	552	2,12	2.552	9,80	3.104	11,92
KOTA SOLOK		21.055	80,86	4.984	19,14	26.039	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 3.29 dapat dilihat bahwa 76.80 persen (19.998 orang) Kepala Keluarga Kota Solok berstatus kawin, dimana kepala keluarga laki-laki yang berstatus kawin 73,31 persen (19.088 jiwa) dan kepala keluarga perempuan yang berstatus kawin 3,49 persen, (910 jiwa) sementara kepala keluarga yang berstatus cerai, baik cerai hidup maupun cerai mati atau yang disebut juga dengan keluarga dengan orang tua tunggal berjumlah 6.041 orang atau 23.20 persen terdiri dari laki-laki (duda) 4.70 persen (1.224 orang) dan perempuan (janda) 14.24 persen (3.707 orang). Sementara sisanya 1.41 persen (1.110 orang) adalah kepala keluarga yang berstatus belum kawin terdiri dari laki-laki 743 orang dan perempuan 367 orang.

Besarnya proporsi Kepala Keluarga laki-laki berstatus kawin dan rendahnya proporsi berstatus cerai hidup dan cerai mati, diduga kebiasaan kawin ulang yang cepat dilakukan oleh laki-laki, menyebabkan perbedaan persentase tersebut.

Sementara perempuan yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati, mempunyai banyak pertimbangan

untuk melakukan kawin ulang terutama apabila mereka telah memiliki anak-anak yang biasanya menjadi tanggungjawab perempuan. Meskipun pada saat ini kecenderungan tersebut sudah mulai menurun tetapi kondisi ini masih terjadi. Faktor lainnya kemungkinan kepala keluarga perempuan tersebut yang berstatus cerai mati terjadi pada kelompok umur yang lebih tua yang menyebabkan perempuan enggan untuk menikah kembali.

Dari tabel 3.29 terlihat bahwa jumlah kepala keluarga perempuan yang berstatus kawin sebesar 910 orang (3.49 persen), diduga mereka berstatus istri kedua, ketiga maupun keempat karena di dalam administrasi kependudukan mereka mempunyai kartu keluarga sendiri atau diduga mereka tidak tinggal bersama suaminya, karena suaminya bekerja di luar kota dan masih menjadi penduduk Kota Solok atau suaminya bekerja jauh di luar kota dan menjadi penduduk kota tersebut atau bekerja di luar negeri untuk waktu yang lama.

Sebagaimana dijelaskan pada tabel di atas bahwa mayoritas kepala keluarga di Kota Solok berada pada kelompok usia produktif (30-54 tahun).

Keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan karena berstatus cerai hidup atau cerai mati perlu mendapat perhatian lebih lanjut, karena biasanya mempunyai status ekonomi yang rendah, hal ini diduga bahwa kepala keluarga perempuan berusia lanjut, biasanya tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sehingga kemampuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga rendah. Untuk itu kebutuhan pemberdayaan terhadap keluarga-keluarga tersebut perlu perhatian khusus, apakah anggota keluarganya berstatus bekerja atau tidak bekerja.

Dalam hal intervensi kemiskinan, data keluarga ini juga sangat dibutuhkan karena kemiskinan individu berasal dari kemiskinan keluarga. Oleh sebab itu untuk menangani kemiskinan, unit yang harus diperhatikan adalah unit keluarga atau dengan kata lain melakukan pemberdayaan keluarga, dimana seluruh potensi anggota keluarga harus ditingkatkan.

Kota Solok walaupun termasuk wilayah perkotaan namun masih ditemui penduduk yang menikah di usia muda (di bawah 20 tahun) sebanyak 8 orang (0,03%). Hal ini tidak bertentangan dengan Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dimana pada Bab 2 pasal 6 ayat 2 berbunyi "*Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua*" walaupun diperbolehkan perkawinan muda sebagaimana pasal 7 ayat 1 Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi "*Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19*

tahun (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enambelas) tahun".

Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 *"Apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan seorang calon isteri belum mencapai umur 16 (enambelas) tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan".* Sementara itu Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan batasan anak adalah di bawah usia 18 tahun,

Pasal-pasal pada Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan di atas sangat jelas sekali hampir tak ada alternatif penafsiran, bahwa usia yang diperbolehkan menikah di Indonesia untuk laki-laki 19 (sembilan belas) tahun dan untuk wanita 16 (enambelas) tahun. Namun dalam tataran implementasinya masih ada syarat yang harus ditempuh oleh calon pengantin (catin), yakni *jika calon suami dan calon isteri belum genap berusia 21 (duapuluh satu) tahun maka harus ada ijin dari orang tua atau wali nikah*, hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 11 tahun 2007 tentang Pencatatan nikah Bab IV pasal 7 *"Apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun, harus mendapat ijin tertulis kedua orang tua".* Ijin ini sifatnya wajib, karena usia itu dipandang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan orang tua/wali.

Secara ilmu pengetahuan bahwa perkawinan usia muda (15-19 tahun) khususnya bagi perempuan akan berdampak negatif:

- a. pada kesehatan karena pada usia remaja ini perkembangan saluran rahim memang belum benar-benar sempurna sehingga akan berbahaya ketika melahirkan.
- b. terhadap pola pengasuhan anak karena dalam mengasuh anak diperlukan sikap kedewasaan, dan kesabaran ekstra dari seorang ibu dan diperlukan pula pendidikan yang cukup pada ibu, agar kelak anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas.
- c. rentan dilanda perceraian karena karena belum adanya kesiapan dari masing-masing pihak dalam mengatasi permasalahan dalam rumah tangga, seperti masalah ekonomi, hingga masalah psikologis dan lain sebagainya.

Oleh karena itu pemerintah Kota Solok memberikan informasi dan pemahaman kepada penduduk usia muda (remaja) tentang pentingnya menunda perkawinan dalam rangka pembentukan dan peningkatan keluarga yang sejahtera dan berkualitas, serta sebagai upaya mencegah terjadinya perceraian dikalangan keluarga usia muda.

Hal lain yang menarik untuk dicermati adalah status kepala keluarga dikaitkan dengan pendidikan yang ditamatkan, karena pendidikan yang ditamatkan kepala keluarga merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia. Indikator ini dapat digunakan untuk yang menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan seseorang maupun anggota keluarganya. Pendidikan

yang ditamatkan kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kasar kualitas sosial maupun ekonomi dari rumah tangga/keluarga yang bersangkutan.

TABEL 3.30
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI		PEREMPUAN		n	%
		n	%	n	%		
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	333	1,28	158	0,61	491	1,89
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	1.081	4,15	413	1,59	1.494	5,74
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	2.947	11,32	997	3,83	3.944	15,15
4	SLTP/SEDERAJAT	3.393	13,03	903	3,47	4.296	16,50
5	SLTA/SEDERAJAT	8.858	34,02	1.725	6,62	10.583	40,64
6	DIPLOMA I/II	136	0,52	111	0,43	247	0,95
7	AKADEMI/DIPLOMA III/ SARJANA MUDA	798	3,06	162	0,62	960	3,69
8	DIPLOMA IV/STRATA I	3.180	12,21	473	1,82	3.653	14,03
9	STRATA II	317	1,22	41	0,16	358	1,37
10	STRATA III	12	0,05	1	0,00	13	0,05
KOTA SOLOK		21.055	80,86	4.984	19,14	26.039	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 3.30 terlihat bahwa 10.583 jiwa (40,64 %) kepala keluarga di Kota Solok tamat SLTA/ sederajat, 4.296 jiwa (16,50 %) Tamat SLTP/ sederajat, 3.944 jiwa (15,34 %) Tamat SD/ Sederajat dan yang menamatkan pendidikan Diploma IV/ Strata I sebesar 13,82 persen (3.653 jiwa). Lebih memprihatinkan lagi adanya kepala keluarga yang Tidak Sekolah dan Tidak Tamat SD/ Sederajat, dengan pendidikan yang sangat rendah ini, diduga mereka tidak mampu bersaing dalam memperoleh lapangan pekerjaan di sektor formal karena tingginya persaingan di tengah kemajuan informasi dan teknologi sehingga kebanyakan dari mereka hanya mampu bekerja di sektor informal

yang penghasilannya relatif rendah daripada lapangan pekerjaan di sektor formal, hal ini sudah tentu sangat berpengaruh pada kemampuan daya beli dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Melihat kondisi seperti ini maka sudah selayaknya Pemerintah Kota Solok harus memberikan perhatian lebih serius pada bidang pendidikan, dan juga peningkatan keterampilan bagi kepala keluarga yang berpendidikan rendah agar mereka dapat bersaing di pasar global.

Jika dikaitkan dengan jenis kelamin, nampak bahwa proporsi kepala keluarga laki-laki yang tamat SLTA/Sederajat (8.858 orang) lebih tinggi daripada perempuan (1.725). Melihat kondisi pendidikan yang ditamatkan kepala keluarga perempuan, maka dugaan keluarga yang dikepalai perempuan akan mempunyai status ekonomi yang lebih rendah dibandingkan keluarga yang dikepalai laki-laki mendekati kenyataan.

TABEL 3.31
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA
MENURUT JENIS KEGIATAN UTAMA DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	JENIS KEGIATAN UTAMA	JENIS KELAMIN					
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		n	%	n	%	n	%
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	148	0,57	104	0,41	252	0,97
2	APARATUR/PEJABAT NEGARA	2.303	8,84	352	1,39	2.655	10,20
3	TENAGA PENGAJAR	141	0,54	54	0,21	195	0,75
4	WIRASWASTA	15.748	60,48	746	2,94	16.494	63,34
5	PERTANIAN/PETERNAKAN	1.782	6,84	137	0,54	1.919	7,37
6	NELAYAN	6	0,02	-	-	6	0,02
7	AGAMA DAN KEPERCAYAAN	24	0,09	-	-	24	0,09
8	PELAJAR/MAHASISWA	259	0,99	169	0,67	428	1,64
9	TENAGA KESEHATAN	52	0,20	18	0,07	70	0,27
10	PENSIUNAN	590	2,27	201	0,79	791	3,04
11	LAINNYA	2	0,01	3.203	12,63	3.205	12,31
KOTA SOLOK		20.122	77,28	1.393	5,49	26.039	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika dikaitkan dengan ekonomi, maka status ekonomi keluarga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi kepala keluarga maupun anggota serta seberapa besar sumbangan mereka terhadap ekonomi keluarga. Oleh sebab itu informasi mengenai kepala keluarga menurut status pekerjaan perlu diketahui untuk perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk.

Berdasarkan tabel 3.31 di atas dapat dilihat bahwa 20.058 jiwa (77.03 persen) kepala keluarga di Kota Solok bekerja. Menarik untuk dicermati adalah keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yang belum/tidak bekerja yakni 0,97 persen (252 orang), dan Kepala Keluarga yang masih berstatus pelajar/mahasiswa 428 persen (1.64 persen), serta kepala keluarga yang mengurus pensiunan sebesar 791 jiwa (3.04 persen). Untuk itu Pemerintah Kota Solok

perlu memperhatikan keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yang belum/tidak bekerja, walaupun proporsi mereka tidak terlalu besar.

Kepala Keluarga yang belum/tidak bekerja, dapat disebabkan karena belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau memang tidak mampu masuk ke pasar kerja. Untuk mereka ini perlu diberikan intervensi untuk membantu meningkatkan status kesejahteraan mereka, karena pada umumnya keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yang belum/tidak bekerja memiliki status ekonomi yang rendah. Karena bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan diduga mereka tidak mempunyai penghasilan, sehingga Pemerintah Kota Solok perlu membuat perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, proporsi kepala keluarga laki-laki yang bekerja lebih besar dibandingkan kepala keluarga perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi laki-laki adalah penanggungjawab ekonomi keluarga, sehingga lebih banyak yang harus terjun ke pasar kerja, sementara perempuan biasanya hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas terselenggaranya keluarga yang bersangkutan. Meskipun demikian, perempuan pada masa kini mulai ikut terjun ke pasar kerja.

Selanjutnya kepala keluarga yang bekerja dilihat dari jenis pekerjaan yang digeluti dapat dilihat pada tabel 3.32 di bawah ini.

TABEL 3.32
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA YANG BEKERJA
MENURUT KELOMPOK PEKERJAAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025

NO	JENIS KEGIATAN UTAMA	JENIS KELAMIN					
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		n	%	n	%	n	%
1	APARATUR/PEJABAT NEGARA	2.303	9,37	352	1,43	2.655	10,81
2	TENAGA PENGAJAR	141	0,57	54	0,22	195	0,79
3	WIRASWASTA	15.748	64,10	746	3,04	16.494	67,14
4	PERTANIAN/PETERNAKAN	1.782	7,25	137	0,56	1.919	7,81
5	NELAYAN	6	0,02	-	-	6	0,02
6	AGAMA DAN KEPERCAYAAN	24	0,10	-	-	24	0,10
7	TENAGA KESEHATAN	52	0,21	18	0,07	70	0,28
8	LAINNYA	2	0,01	3.203	13,04	3.205	13,05
KOTA SOLOK		20.058	81,64	1.289	5,25	24.568	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Sementara dilihat dari jenis pekerjaan yang digeluti, Kepala Keluarga di Kota Solok paling banyak memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu 16.494 jiwa (67.14 persen), diikuti oleh Pedagang sebesar aparatur/pejabat negara sebanyak 2.655 jiwa (10.81 persen), dan 1.919 jiwa (7.81 persen) bekerja di bidang pertanian/peternakan.

e. Sosial

1. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Informasi tentang jumlah penduduk berdasarkan agama diperlukan untuk merencanakan penyediaan sarana dan prasarana peribadatan serta merencanakan suatu program kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama.

TABEL 3.33
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT AGAMA, KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	AGAMA										JUMLAH	
		ISLAM		KRISTEN		KATHOLIK		HINDU		BUDHA		n	%
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
1	LUBUK SIKARAH	47.497	54,65	378	0,43	227	0,26	-	-	1	0,0001	48.103	55,35
	TANAH GARAM	18.456	21,24	67	0,08	35	0,04		-	0	-	18.558	21,35
	VI SUKU	8.251	9,49	288	0,33	188	0,22		-	0	-	8.727	10,04
	SINAPA PILIANG	1.653	1,90	3	0,00	0	-		-	1	0,0001	1.657	1,91
	IX KORONG	2.080	2,39	2	0,00	0	-		-	0	-	2.082	2,40
	KTK	3.119	3,59	1	0,00	0	-		-	0	-	3.120	3,59
	ARO IV KORONG	3.593	4,13	1	0,00	0	-		-	0	-	3.594	4,14
	SIMPANG RUMBIO	10.345	11,90	16	0,02	4	0,00		-	0	-	10.365	11,93
2	TANJUNG HARAPAN	38.513	44,31	205	0,24	87	0,10	-	-	3	0,0003	38.808	44,65
	KOTO PANJANG	2.136	2,46	0	-	0	-		-	0	-	2.136	2,46
	PPA	6.625	7,62	1	0,00	0	-		-	3	0,0003	6.629	7,63
	TANJUNG PAKU	7.147	8,22	9	0,01	5	0,01		-	0	-	7.161	8,24
	NAN BALIMO	10.398	11,96	65	0,07	5	0,01		-	0	-	10.468	12,04
	KAMPUNG JAWA	9.920	11,41	126	0,14	73	0,08		-	0	-	10.119	11,64
	LAING	2.287	2,63	4	0,00	4	0,00		-	0	-	2.295	2,64
	KOTA SOLOK	86.010	98,96	583	0,67	314	0,36	-	-	4	0,0005	86.911	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.33 menggambarkan agama yang dianut penduduk Kota Solok, terlihat bahwa sebanyak 86.010 jiwa (98,96 %) penduduk Kota Solok beragama Islam, diikuti sebanyak 583 jiwa (0,64 %) agama Kristen, 314 jiwa (0,37 %) beragama Katholik , dan Budha merupakan agama dengan penganut terendah yakni 0,0047 persen (4 jiwa).

Jika dilihat menurut wilayah, tampak semua wilayah kecamatan di Kota Solok didominasi penduduk muslim dan diikuti agama kristen.

2. Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/ keterpencilan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana.

Para penyandang masalah kesejahteraan sosial tersebut perlu dibina melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sesuai dengan pasal 6 UU NO. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Salah satu jenis PMKS yang dapat disajikan dari database kependudukan adalah penyandang disabilitas (penyandang cacat). Data dan informasi tentang banyaknya penduduk penyandang cacat dan jenis kecacatannya sangat diperlukan dalam rangka memberikan program pelayanan publik, dasar perencanaan pembangunan berbagai fasilitas umum yang ramah penyandang cacat, pelayanan fasilitas pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja dan lain sebagainya. Selama ini perhatian pemerintah dianggap masih kurang dan masih banyak perlakuan diskriminatif dalam pelayanan publik kepada kelompok ini dan kebijakan pemerintah terhadap penyandang

disabilitas (penyandang cacat) masih bersifat *charity* (belas kasihan).

Kurangnya sosialisasi peraturan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas ini menyebabkan perlakuan yang kurang peduli, seperti berbagai kantor pelayanan publik belum ramah terhadap penyandang disabilitas terutama cacat fisik, bahkan untuk pelayanan administrasi kependudukan.

Untuk itu, informasi tentang banyaknya penduduk penyandang cacat dan jenis kecacatan nya sangat diperlukan dalam menyusun program pelayanan publik yang ramah penyandang cacat. Oleh sebab itu, informasi ini dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pengembangan pelayanan bagi penduduk dengan kategori khusus (penyandang cacat). Sumber data yang diolah adalah hasil registrasi penduduk melalui SIAK.

Pada tabel 3.34 terlihat bahwa jumlah penduduk penyandang disabilitas yang tercatat dalam database kependudukan di Kota Solok adalah sebanyak 316 jiwa, jumlah ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk Kota Solok yaitu 85.553 jiwa. Meskipun jumlahnya kecil, penduduk penyandang cacat tetap harus menjadi perhatian Pemerintah Kota Solok dan tetap wajib memberikan pelayanan sosial bagi mereka seperti pendidikan, kesehatan, dan fasilitas layanan umum lainnya. Kecilnya jumlah penyandang disabilitas yang terdapat dalam database SIAK, diduga dikarenakan banyak penyandang disabilitas atau keluarganya yang enggan untuk menyatakan dirinya atau keluarganya tersebut sebagai disabilitas pada saat melakukan pelayanan kependudukan.

TABEL 3.34
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK PENYANDANG DISABILITAS
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	CACAT FISIK	CACAT NETRA/BUTA	CACAT RUNGU/WICARA	CACAT MENTAL/JIWA	CACAT FISIK DAN MENTAL	CACAT LAINNYA	JUMLAH	
1	LUBUK SIKARAH	13	18	26	126	6	7	196	
	TANAH GARAM	6	13	8	75	-	-	102	
	VI SUKU	1	3	7	11	2	1	25	
	SINAPA PILIANG	-	-	-	2	-	1	3	
	IX KORONG	2	-	-	2	1	2	7	
	KTK	-	-	2	7	1	-	10	
	ARO IV KORONG	1	-	-	3	-	1	5	
	SIMPANG RUMBIO	3	2	9	26	2	2	44	
	2	TANJUNG HARAPAN	27	7	16	68	10	7	135
		KOTO PANJANG	-	1	1	6	2	-	10
PPA		3	1	1	8	1	1	15	
TANJUNG PAKU		3	2	3	17	2	4	31	
NAN BALIMO		9	1	6	16	2	-	34	
KAMPUNG JAWA		12	1	5	19	3	2	42	
LAING		-	1	-	2	-	-	3	
KOTA SOLOK		40	25	42	194	16	14	331	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika dilihat menurut jenis kecacatan, jumlah penduduk penyandang disabilitas terbesar adalah penduduk dengan cacat mental/jiwa sebanyak 194 orang, cacat rungu/wicara sebanyak 42 jiwa, cacat fisik sebanyak 40, cacat netra/buta sebanyak 25 orang, dan cacat fisik dan mental 16 orang, dan cacat lainnya sebanyak 14 orang.

Tabel 3.34 juga menunjukkan bahwa Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan kecamatan dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak yakni 196 orang, sedangkan Kecamatan Tanjung Harapan memiliki jumlah penyandang disabilitas sebanyak 135 orang.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yakni untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi. Oleh karena itu Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota harus menghapus praktek-praktek yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas, baik perempuan maupun anak dan menjamin partisipasi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan.

Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas bahwa penyandang disabilitas memiliki hak hidup; bebas dari stigma; privasi; keadilan dan perlindungan hukum; pendidikan; pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi; kesehatan; politik; keagamaan; keolahragaan; kebudayaan dan pariwisata; kesejahteraan sosial; Aksesibilitas; Pelayanan Publik; Pelindungan dari bencana; habilitasi dan rehabilitasi; Konsesi; pendataan; hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

sedangkan ayat (2) bahwa perempuan dengan disabilitas memiliki hak atas kesehatan reproduksi; menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi; mendapatkan Pelindungan lebih dari perlakuan Diskriminasi berlapis; dan untuk mendapatkan Pelindungan lebih dari tindak kekerasan, termasuk kekerasan dan eksploitasi seksual.

Selanjutnya ayat (3) bahwa anak penyandang disabilitas memiliki hak mendapatkan Pelindungan khusus dari Diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual; mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal; dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan; perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak; Pemenuhan kebutuhan khusus; perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan mendapatkan pendampingan sosial.

Berkaitan berkaitan akses pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas, maka sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, mengamanatkan bahwa Pasal 9 (1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat; Pasal 12 Setiap Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; Pasal 51 Anak Penyandang Disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus; Pasal 70 Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat 2 huruf 1 dilakukan melalui upaya: a. perlakuan Anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan Hak Anak; b. pemenuhan kebutuhan khusus; c. perlakuan yang sama dengan Anak lainnya untuk mencapai integrasi sosial sepenuh

mungkin dan pengembangan individu; “Pasal 76A Setiap orang dilarang: a. memperlakukan Anak secara diskriminatif yang mengakibatkan Anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya; atau b. memperlakukan Anak Penyandang Disabilitas secara diskriminatif.

Untuk itu, langkah yang perlu ditempuh Pemerintah Kota Solok harus menghapus hambatan terhadap aksesibilitas yakni dengan memberikan pelayanan dan perlindungan terhadap penyandang disabilitas dan menjamin akses penyandang disabilitas terhadap lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi, termasuk teknologi dan sistem informasi dan komunikasi, serta fasilitas dan pelayanan lainnya yang terbuka atau sarana umum baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, atas dasar kesetaraan.

Selanjutnya berkaitan dengan akses kerja penyandang disabilitas, komitmen pemerintah dalam peningkatan persamaan hak untuk memperoleh kesempatan kerja bagi setiap orang Indonesia termasuk penyandang cacat telah tertuang dan diamanatkan dalam UUD 1945, Pasal 27 : (2) Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan Pasal 28 D : (2) Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.

Pasal 11 Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 juga menjelaskan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi yang meliputi hak memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah,

atau swasta tanpa Diskriminasi; memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja yang bukan Penyandang Disabilitas dalam jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang sama; memperoleh Akomodasi yang Layak dalam pekerjaan; tidak diberhentikan karena alasan disabilitas; mendapatkan program kembali bekerja; penempatan kerja yang adil, proporsional, dan bermartabat; memperoleh kesempatan dalam mengembangkan jenjang karier serta segala hak normatif yang melekat di dalamnya; dan memajukan usaha, memiliki pekerjaan sendiri, wiraswasta, pengembangan koperasi, dan memulai usaha sendiri.

3. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah

Golongan darah adalah klasifikasi yang menentukan darah yang dimiliki dengan melihat jenis antigen yang terdapat pada permukaan sel darah merah yang diturunkan dari orang tua. Antigen berupa dalam gugus kimia yang tergantung dari golongan darah tersebut. Ada 32 golongan darah yang dikenal oleh Perkumpulan Internasional Transfusi Darah. Tetapi terdapat dua antigen yang paling perlu dipertimbangkan saat transfusi yaitu golongan darah berdasarkan sistem ABO dan rhesus (tipe A, B, AB, dan O dengan Rhesus + dan -).

Sistem ABO merupakan pemeriksaan darah yang paling mendasar dilakukan dalam transfusi darah. Antibodi anti-A dan anti-B biasanya merupakan immunoglobulin M atau dikenal dengan IgM. Antibodi IgM ABO diproduksi pada satu tahun usia kehidupan.

Sistem rhesus atau Rh merupakan golongan darah nomor dua yang paling signifikan dalam transfusi darah

manusia. Golongan darah rhesus negatif tidak umum pada populasi manusia di Asia dan hanya berkisar sekitar 0,3% dibandingkan dengan orang kulit putih yang berkisar 15%. Ada atau tidaknya antigen rhesus ditandai dengan tanda + atau -, pada contoh orang dengan golongan darah A- menunjukkan tidak mempunyai antigen rhesus.

Golongan darah manusia ditentukan berdasarkan jenis antigen dan antibodi yang terkandung dalam darahnya, sebagai berikut:

- a. Golongan darah A adalah Individu dengan golongan darah A memiliki sel darah merah dengan antigen A di permukaan membran selnya dan menghasilkan antibodi terhadap antigen B dalam serum darahnya. Sehingga, orang dengan golongan darah A-negatif hanya dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah A-negatif atau O-negatif.
- b. Golongan darah B adalah Individu dengan golongan darah B memiliki antigen B pada permukaan sel darah merahnya dan menghasilkan antibodi terhadap antigen A dalam serum darahnya. Sehingga, orang dengan golongan darah B-negatif hanya dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah B-negatif atau O-negatif.

- c. Golongan darah AB adalah Individu dengan golongan darah AB memiliki sel darah merah dengan antigen A dan B serta tidak menghasilkan antibodi terhadap antigen A maupun B. Sehingga, orang dengan golongan darah AB-positif dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah ABO apapun dan disebut resipien universal. Namun, orang dengan golongan darah AB-positif tidak dapat mendonorkan darah kecuali pada sesama AB-positif.
- d. Golongan darah O adalah Individu dengan golongan darah O memiliki sel darah tanpa antigen, tapi memproduksi antibodi terhadap antigen A dan B. Sehingga, orang dengan golongan darah O-negatif dapat mendonorkan darahnya kepada orang dengan golongan darah ABO apapun dan disebut donor universal. Namun, orang dengan golongan darah O-negatif hanya dapat menerima darah dari sesama O-negatif.

TABEL 3.35

**JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT GOLONGAN DARAH DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2025**

NO	KECAMATAN /KELURAHAN	GOLONGAN DARAH													JUMLAH
		A	B	AB	O	A+	A-	B+	B-	AB+	AB-	O+	O-	TIDAK TAHU	
1	LUBUK SIKARAH	3.498	3.293	1.561	5.526	160	6	74	2	39	7	63	41	33.833	48.103
	TANAH GARAM	1.286	1.161	577	2.033	54	6	31	1	14	3	10	24	13.358	18.558
	VI SUKU	611	590	304	1.042	22	-	19	1	12	-	17	4	6.105	8.727
	SINAPA PILIANG	129	117	51	213	13	-	-	-	-	-	1	1	1.132	1.657
	IX KORONG	173	200	78	264	6	-	3	-	1	-	1	2	1.354	2.082
	KTK	268	232	127	392	24	-	4	-	2	1	4	2	2.064	3.120
	ARO IV KORONG	241	243	106	376	23	-	-	-	3	1	9	1	2.591	3.594
	SIMPANG RUMBIO	790	750	318	1.206	18	-	17	-	7	2	21	7	7.229	10.365
2	TANJUNG HARAPAN	2.724	2.398	1.182	4.631	113	8	57	8	33	3	71	36	27.544	38.808
	KOTO PANJANG	94	98	37	203	4	-	-	-	3	-	1	2	1.694	2.136
	PPA	489	428	186	782	21	3	11	2	9	1	14	7	4.676	6.629
	TANJUNG PAKU	495	480	230	887	31	-	12	-	4	1	13	5	5.003	7.161
	NAN BALIMO	806	610	339	1.184	24	3	14	4	6	-	19	9	7.450	10.468
	KAMPUNG JAWA	704	664	325	1.358	29	1	14	2	6	-	19	11	6.986	10.119
	LAING	136	118	65	217	4	1	6	-	5	1	5	2	1.735	2.295
	KOTA SOLOK	6.222	5.691	2.743	10.157	273	14	131	10	72	10	134	77	61.377	86.911

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 3.35 tampak bahwa 61.377 jiwa (70,60%) penduduk Kota Solok tidak mengetahui golongan darah mereka.

Adapun alasan untuk mengetahui golongan darah adalah :

- a. memfasilitasi transfusi darah
- b. menghindari resiko penyakit
- c. membantu memantau program diet
- d. resiko penggumpalan darah
- e. mengetahui resiko penyakit jantung
- f. mencegah kanker perut
- g. mengetahui masalah kesuburan
- h. test DNA

III. MOBILITAS PENDUDUK

Istilah mobiltas penduduk diartikan menjadi gerak penduduk seperti yang dinyatakan oleh Mantra (1985:15) “Mobilitas penduduk yaitu semua gerak penduduk dalam (waktu tertentu dan batas (wilayah administrasi tertentu seperti batas propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya”. Peranan mobilitas penduduk terhadap laju pertumbuhan penduduk antara wilayah satu dengan wilayah lainnya berbeda-beda.

Mobilitas penduduk memiliki kaitan erat dengan pembangunan sebab mobilitas penduduk merupakan bagian integral dari proses pembangunan secara keseluruhan. Artinya tidak ada pembangunan tanpa mobilitas penduduk dan begitu pula sebaliknya. Tinggi rendahnya mobilitas penduduk di suatu daerah akan berpengaruh terhadap strategi pembangunan yang dipilih, sehingga pembangunan akan betul-betul meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk atau masyarakat yang mendukung pembangunan tersebut. Pada pihak lain intensitas dari pembangunan di suatu daerah juga berpengaruh terhadap mobilitas penduduk, arus mobilitas penduduk ke daerah tersebut akan besar apabila intensitas pembangunannya tinggi, dan begitu juga sebaliknya.

Mobilitas dilakukan untuk mempertahankan hidup dan disebabkan karena adanya kesenjangan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Mobilitas telah menjadi penyebab dan penerima dampak dari perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial suatu daerah. Tidak akan terjadi proses pembangunan tanpa adanya mobilitas penduduk. Tetapi juga tidak akan terjadi pengarahannya penyebaran penduduk yang berarti tanpa adanya kegiatan pembangunan itu sendiri.

Mobilitas penduduk ada yang bersifat permanen (migrasi) dan ada yang bersifat non permanen. Pada dasarnya penduduk yang melakukan mobilitas dari wilayah satu ke wilayah lainnya bertujuan untuk menetap di wilayah yang dikunjunginya. Namun adakalanya mereka berpindah untuk sementara waktu baik dalam waktu harian, mingguan, bulanan, atau mungkin lebih lama lagi. Mobilitas penduduk semacam ini disebut mobilitas penduduk non permanen. Berdasarkan lamanya waktu di tempat tujuan mobilitas penduduk non permanen dibedakan menjadi komutasi dan sirkulasi

Mobilitas permanen atau migrasi itu terbagi menjadi 2 (dua) yakni migrasi internasional dan migrasi nasional (dalam negeri) baik migrasi masuk maupun keluar.

TABEL 3.36
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK YANG MASUK DAN KELUAR
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	PINDAH	DATANG	
1	LUBUK SIKARAH	571	1.413	
	TANAH GARAM	188	516	
	VI SUKU	136	314	
	SINAPA PILIANG	25	28	
	IX KORONG	27	75	
	KTK	48	70	
	ARO IV KORONG	34	107	
	SIMPANG RUMBIO	113	303	
	2	TANJUNG HARAPAN	462	967
		KOTO PANJANG	29	58
		PPA	88	156
TANJUNG PAKU		100	191	
NAN BALIMO		89	227	
KAMPUNG JAWA		132	253	
LAING		24	82	
KOTA SOLOK		1.033	2.380	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.36 menunjukkan jumlah penduduk yang masuk (datang) ke Kota Solok pada Tahun 2025 sebesar 2.380 jiwa dengan komposisi di Kecamatan Lubuk Sikarah sebesar 1.413 jiwa dan di Kecamatan Tanjung Harapan sebanyak 967 jiwa.

Dari tabel 3.36 juga nampak bahwa penduduk yang keluar Kota Solok (keluar/pindah) sesuai hasil pendaftaran penduduk pindah dan datang Tahun 2025 adalah 1.033 jiwa yang terdiri dari 571 orang di Kecamatan Lubuk Sikarah dan 462 orang di Kecamatan Tanjung Harapan.

Pada hakikatnya migrasi penduduk merupakan cermin dari perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Penduduk yang berada di daerah yang pertumbuhan

ekonominya rendah cenderung akan berpindah menuju daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Berikut ini adalah lima implikasi kebijakan yang paling penting.

1. Ketimpangan kesempatan kerja antara kota dan desa harus dikurangi.
2. Pemecahan masalah pengangguran tidak cukup hanya dengan penciptaan lapangan kerja di kota dan kesempatan kerja di pedesaan dalam waktu bersamaan.
3. Pengembangan pendidikan yang berlebihan mengakibatkan migrasi dan pengangguran
4. Pemberian subsidi upah dan penentuan harga faktor produksi tradisional (tenaga kerja) justru menurunkan produktivitas. Salah satu resep kebijakan ekonomi yang baku untuk menciptakan kesempatan kerja di perkotaan adalah dengan menghilangkan distorsi harga faktor produksi dan menggunakan harga yang “sebenarnya” (dibentuk oleh mekanisme pasar).
5. Program pembangunan desa secara terpadu harus dipacu

Berkaitan dengan banyaknya penduduk yang masuk ke Kota Solok, maka pemerintah Kota Solok perlu membuat suatu kebijakan dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku yakni dengan mempertimbangkan bahwa penduduk dapat bertempat tinggal di wilayah NKRI.

IV. KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN

Setiap penduduk Indonesia wajib memiliki dokumen Kependudukan sebagai bukti keberadaan dan identitas penduduk yang bersangkutan yang diakui secara legal oleh negara. Dokumen Kependudukan itu sendiri adalah dokumen

resmi yang diterbitkan oleh Instansi Pelaksana yang mempunyai kekuatan hukum sebagai alat bukti autentik yang dihasilkan dari pelayanan Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil.

Dokumen kependudukan yang dimaksud antara lain KTP, Kartu Keluarga, Akta Kelahiran dan lain sebagainya. Adapun penerbitan dokumen kependudukan di Indonesia menjadi kewajiban Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kabupaten/Kota yang dibantu oleh Kecamatan dan Kelurahan. Dokumen kependudukan mempunyai kekuatan hukum yang mengikat secara perdata bagi pemiliknya. Misalnya akta kelahiran, menunjukkan hubungan perdata dari pemilik akta dengan orang tuanya, akta kematian juga menunjukkan hubungan perdata dengan ahli waris, demikian pula dokumen kependudukan yang lain. Kepemilikan dokumen ini sangat diperlukan untuk memperoleh berbagai pelayanan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Sementara bagi pemerintah, kepemilikan dokumen kependudukan bermanfaat dalam melakukan kegiatan pengadministrasian penduduk berdasarkan hak legalnya serta, memperkuat database penduduk serta pelayanan publik.

Semula pelaporan dan pengurusan dokumen kependudukan menganut stelsel aktif dimana penduduk diwajibkan untuk mengurus sendiri dokumen kependudukannya, namun berdasarkan Undang-undang no. 24 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang no. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan aturan tersebut diubah menjadi stelsel aktif diwajibkan kepada Pemerintah melalui Petugas, baik petugas dari pemerintah daerah maupun RT dan RW.

Manfaat dokumen kependudukan antara lain :

1. Memberikan kejelasan identitas dan status bagi penduduk (individual & kelompok).
2. Memberikan kepastian hukum.
3. Memberikan perlindungan hukum dan kenyamanan bagi pemilikinya.
4. Memberikan manfaat bagi kepentingan administrasi & pelayanan publik lainnya.

a. Kartu Keluarga

Kartu Keluarga (KK) merupakan kartu identitas yang menunjukkan hubungan kekerabatan dalam keluarga, dalam kartu keluarga memuat data tentang nama, susunan hubungan dalam keluarga, serta identitas anggota keluarga seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, status kegiatan, status pekerjaan, status kecacatan dan lain. Yang dimaksud dengan keluarga disini tidak selalu identik dengan rumah atau tempat tinggal, dalam satu rumah bisa terdiri dari lebih satu Kepala Keluarga. Seorang penduduk tidak boleh menjadi kepala keluarga di dua keluarga berbeda. Untuk menghindari kepala keluarga ganda, maka perempuan bersuami juga bisa menjadi kepala keluarga misal karena menjadi istri kedua, ketiga maupun keempat dari seorang laki-laki atau karena tidak satu tempat tinggal dengan suami misal karena suaminya kerja merantau di luar daerah untuk waktu yang lama.

TABEL 3.37
PERSENTASE KEPEMILIKAN KARTU KELUARGA
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH KEPALA KELUARGA	JUMLAH KARTU KELUARGA	PERSENTASE KEPEMILIKAN KARTU KELUARGA	
1	LUBUK SIKARAH	14.247	14.247	100,00	
	TANAH GARAM	5.435	5.435	100,00	
	VI SUKU	2.578	2.578	100,00	
	SINAPA PILIANG	512	512	100,00	
	IX KORONG	647	647	100,00	
	KTK	972	972	100,00	
	ARO IV KORONG	1.083	1.083	100,00	
	SIMPANG RUMBIO	3.020	3.020	100,00	
	2	TANJUNG HARAPAN	11.792	11.792	100,00
		KOTO PANJANG	678	678	100,00
PPA		2.061	2.061	100,00	
TANJUNG PAKU		2.173	2.173	100,00	
NAN BALIMO		3.179	3.179	100,00	
KAMPUNG JAWA		3.043	3.043	100,00	
LAING		658	658	100,00	
KOTA SOLOK		26.039	26.039	100,00	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.37 menunjukkan jumlah Kepala Keluarga dan jumlah Kartu Keluarga di Kota Solok Tahun 2025. Dari 26.039 Kepala Keluarga dan seluruh keluarga sudah memiliki Kartu Keluarga.

b. Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTPel)

Kartu Tanda penduduk (KTP) merupakan salah satu identitas legal bagi penduduk yang yang menjadi bukti bahwa orang tersebut diakui sebagai penduduk di suatu wilayah administrasi di Indonesia. Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2006, KTP wajib dimiliki oleh semua penduduk di Indonesia yang sudah berumur 17 tahun ke atas atau mereka yang di bawah 17 tahun tetapi sudah pernah kawin, dalam profil ini disebut penduduk wajib KTP. Dengan

memiliki KTP penduduk dapat dengan mudah mengurus semua yang berkaitan dengan legalitas serta memperoleh pelayanan sosial dan ekonomi dasar lainnya; misalnya urusan perbankan, mengurus sertifikat tanah, mengurus perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Tahun 2011 mulai diterapkan program KTP elektronik, adapun program e-KTP dilatarbelakangi oleh sistem pembuatan KTP konvensional/nasional di Indonesia yang memungkinkan seseorang dapat memiliki lebih dari satu KTP. Hal ini disebabkan belum adanya basis data terpadu yang menghimpun data penduduk dari seluruh Indonesia. Fakta tersebut memberi peluang penduduk yang ingin berbuat curang dalam hal-hal tertentu dengan menggandakan KTP-nya. Misalnya dapat digunakan untuk :

1. Menghindari pajak
2. Memudahkan pembuatan paspor yang tidak dapat dibuat diseluruh kota
3. Mengamankan korupsi atau kejahatan/kriminalitas lainnya
4. Menyembunyikan identitas (seperti teroris)
5. Memalsukan dan menggandakan KTP

Oleh karena itu, didorong oleh pelaksanaan e-Government serta untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, maka Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia menerapkan suatu system informasi kependudukan yang berbasis teknologi yaitu Kartu Tanda Penduduk elektronik atau e-KTP/KTP-el.

Terkait KTP-el berlaku seumur hidup pada 29 Januari 2016. Menteri Dalam Negeri membuat Surat Edaran yang isinya menyatakan *semua e-KTP berlaku seumur hidup*,

walaupun ada yang tertulis masa berlaku seperti 2016, dan 2022 tetapi berlakunya sama seumur hidup. Sesuai Undang-undang nomor 24 tahun 2013 pasal 64 ayat (7) huruf a mengamanatkan KTP elektronik warga negara Indonesia masa berlakunya seumur hidup. Selanjutnya KTP elektronik yang sudah diterbitkan sebelum UU tersebut ditetapkan berlaku seumur hidup.

"Artinya KTP elektronik yang sudah diterbitkan sejak 2011 berlaku seumur hidup, tak perlu diperpanjang walaupun telah habis masa berlakunya, kecuali ada perubahan elemen datanya.

Adapun fungsi KTP-el adalah :

1. Sebagai identitas jati diri.
2. Berlaku nasional, sehingga tidak perlu lagi membuat KTP lokal untuk pengurusan izin.
3. Pembukaan rekening Bank, dan sebagainya.
4. Mencegah KTP ganda dan pemalsuan KTP.
5. Terciptanya keakuratan data penduduk untuk mendukung program pembangunan.

TABEL 3.38
PERSENTASE KEPEMILIKAN KTP ELEKTRONIK
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN /KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK WAJIB KTP			JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI KTP-el			PERSENTASE KEPEMILIKAN KTP-el	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH		
1	LUBUK SIKARAH	16.768	16.962	33.730	16.477	16.766	33.243	98,56	
	TANAH GARAM	6.461	6.486	12.947	6.352	6.418	12.770	98,63	
	VI SUKU	2.987	3.049	6.036	2.930	3.008	5.938	98,38	
	SINAPA PILIANG	611	585	1.196	602	582	1.184	99,00	
	IX KORONG	748	747	1.495	731	733	1.464	97,93	
	KTK	1.119	1.122	2.241	1.099	1.111	2.210	98,62	
	ARO IV KORONG	1.213	1.298	2.511	1.188	1.287	2.475	98,57	
	SIMPANG RUMBIO	3.629	3.675	7.304	3.575	3.627	7.202	98,60	
	2	TANJUNG HARAPAN	13.572	13.782	27.354	13.340	13.625	26.965	98,58
		KOTO PANJANG	775	780	1.555	757	766	1.523	97,94
PPA		2.396	2.394	4.790	2.360	2.377	4.737	98,89	
TANJUNG PAKU		2.517	2.564	5.081	2.459	2.529	4.988	98,17	
NAN BALIMO		3.679	3.736	7.415	3.614	3.690	7.304	98,50	
KAMPUNG JAWA		3.439	3.538	6.977	3.399	3.495	6.894	98,81	
LAING		766	770	1.536	751	768	1.519	98,89	
KOTA SOLOK		30.340	30.744	61.084	29.817	30.391	60.208	98,57	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.38 menunjukkan bahwa dari 61.084 jiwa wajib KTP, 60.208 jiwa atau 98.57 persen sudah memiliki KTP-el. Diharapkan di tahun 2026 kepemilikan KTP-el penduduk Kota Solok dapat mencapai 100 persen.

c. Kartu Identitas Anak

Kartu Identitas Anak (KIA) yang diperuntukkan untuk anak berusia 0-5 tahun, dan 5-17 tahun kurang satu hari. Perbedaannya, KIA untuk bayi dan balita tidak menampilkan foto, sedangkan KIA untuk 5-17 tahun kurang satu hari menampilkan foto.

Tujuan adanya KIA adalah untuk melindungi hak konstitusional anak sebagai warga negara Indonesia.

Meskipun secara fungsional sama dengan KTP-el, tetapi KIA tidak memiliki *chip* seperti KTP-el.

TABEL 3.39
PERSENTASE KEPEMILIKAN KARTU IDENTITAS ANAK (KIA)
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK USIA < 17	JUMLAH PENDUDUK YANG BELUM MEMILIKI KARTU IDENTITAS ANAK (KIA)	PERSENTASE KEPEMILIKAN KARTU IDENTITAS ANAK (KIA)
1	LUBUK SIKARAH	14.374	11.148	77,56
	TANAH GARAM	5.612	4.478	79,79
	VI SUKU	2.691	2.110	78,41
	SINAPA PILIANG	461	370	80,26
	IX KORONG	587	453	77,17
	KTK	879	673	76,56
	ARO IV KORONG	1.083	811	74,88
	SIMPANG RUMBIO	3.061	2.253	73,60
	2	TANJUNG HARAPAN	11.454	8.826
KOTO PANJANG		581	446	76,76
PPA		1.839	1.394	75,80
TANJUNG PAKU		2.080	1.605	77,16
NAN BALIMO		3.053	2.400	78,61
KAMPUNG JAWA		3.142	2.415	76,86
LAING		759	566	74,57
KOTA SOLOK		25.828	19.974	77,33

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.39 menunjukkan bahwa dari 25.828 jiwa wajib Kartu Identitas Anak (KIA), 19.974 jiwa atau 77.33 persen sudah memiliki KIA. Diharapkan di tahun 2026 kepemilikan KIA penduduk Kota Solok dapat mencapai 100 persen.

Dilansir dari Permendagri 2 tahun 2016, KIA memiliki beberapa manfaat diantara lain :

1. Melindungi pemenuhan hak anak.
2. Menjamin akses sarana umum.
3. Menjadi bukti identifikasi diri ketika anak mengalami peristiwa buruk.

4. Mencegah terjadinya perdagangan anak.
5. Memudahkan anak mendapatkan akses pada pelayanan publik seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, perbankan, transportasi, dan imigrasi.

d. Kepemilikan Akta

Akta merupakan dokumen kependudukan yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh semua penduduk di Indonesia. Akta merupakan pengakuan Negara atas status keperdataan seseorang baik dalam hubungan kekeluargaan maupun dalam hubungannya dengan pelayanan legal lainnya. Akta-akta yang dimaksud meliputi akta kelahiran, akta kematian, akta perkawinan dan akta perceraian.

Akta Kelahiran

Akta Kelahiran merupakan bukti legal hubungan keperdataan seorang anak dengan ayah dan ibunya. Dalam akta tersebut dijelaskan tentang siapa nama orang tua baik ayah maupun ibunya. Jika seorang ibu melahirkan tanpa ayah atau status perkawinannya tidak terdaftar, maka dalam akta kelahiran hanya dicantumkan nama ibunya, sehingga dalam hal ini si anak hanya memiliki hubungan keperdataan dengan ibunya saja. Akta kelahiran penting untuk dimiliki oleh seorang anak karena digunakan pada saat mengurus pendidikan atau mengurus dokumen lainnya seperti paspor.

TABEL 3.40
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI AKTA KELAHIRAN	JUMLAH PENDUDUK YANG BELUM MEMILIKI AKTA KELAHIRAN	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN	
1	LUBUK SIKARAH	48.103	32.841	15.262	68,27	
	TANAH GARAM	18.558	12.674	5.884	68,29	
	VI SUKU	8.727	5.982	2.745	68,55	
	SINAPA PILIANG	1.657	1.096	561	66,14	
	IX KORONG	2.082	1.504	578	72,24	
	KTK	3.120	2.143	977	68,69	
	ARO IV KORONG	3.594	2.476	1.118	68,89	
	SIMPANG RUMBIO	10.365	6.966	3.399	67,21	
	2	TANJUNG HARAPAN	38.808	26.131	12.677	67,33
		KOTO PANJANG	2.136	1.327	809	62,13
PPA		6.629	4.492	2.137	67,76	
TANJUNG PAKU		7.161	4.781	2.380	66,76	
NAN BALIMO		10.468	7.063	3.405	67,47	
KAMPUNG JAWA		10.119	6.937	3.182	68,55	
LAING		2.295	1.531	764	66,71	
KOTA SOLOK		86.911	58.972	27.939	67,85	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel. 3.40 menggambarkan kepemilikan akta kelahiran terhadap total penduduk Kota Solok berdasarkan data yang terdapat dalam database SIAK Kota Solok, terlihat bahwa persentase kepemilikan akta kelahiran di Kota Solok Tahun 2025 hanya 67.85 persen (58.972 orang) dan secara persentase maupun secara jumlah meningkat setiap tahunnya. Perlu menjadi perhatian pemerintah Kota Solok adalah 27.939 penduduk (33,53 persen) belum mempunyai akta kelahiran, oleh karena itu perlu sosialisasi secara terus menerus baik secara langsung ataupun melalui media cetak atau elektronik atau melalui program jemput bola dengan pelayanan keliling.

Rendahnya jumlah penduduk yang memiliki akta kelahiran, diduga mereka tidak melaporkan atau mencatatkan ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, sehingga mereka tidak tercatat di database SIAK. Untuk itu, Kota Solok terus menerus melakukan pemutakhiran data terkait dengan kepemilikan akta kelahiran dan akta perkawinan.

Hal ini menunjukkan bahwa penduduk belum memahami manfaat akta kelahiran, sehingga menjadi tugas Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil untuk terus mengkampanyekan kepemilikan akta kelahiran dan manfaatnya kepada penduduk untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk berperan aktif mengurus akta kelahiran.

Akta Perkawinan

Akta kawin merupakan identitas atas penduduk yang bersetatus kawin sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akta perkawinan memberikan kekuatan hukum atas ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk keluarga dengan seluruh hak dan kewajiban yang melekat didalamnya.

TABEL 3.41
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA PERKAWINAN
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/ KELURAHAN	ISLAM		KRISTEN		KATHOLIK		HINDU		BUDHA		
		MEMILIKI	BELUM MEMILIKI	MEMILIKI	BELUM MEMILIKI	MEMILIKI	BELUM MEMILIKI	MEMILIKI	BELUM MEMILIKI	MEMILIKI	BELUM MEMILIKI	
1	LUBUK SIKARAH	19.007	2.276	147	14	88	14	-	-	3	-	
	TANAH GARAM	7.361	992	22	2	14	2	-	-	1	-	
	VI SUKU	3.287	345	119	9	72	12	-	-	-	-	
	SINAPA PILIANG	626	81	2	-	-	-	-	-	-	-	
	IX KORONG	856	83	-	2	-	-	-	-	1	-	
	KTK	1.246	144	-	-	-	-	-	-	-	-	
	ARO IV KORONG	1.432	156	-	-	-	-	-	-	-	-	
	SIMPANG RUMBIO	4.199	475	4	1	2	-	-	-	-	-	
	2	TANJUNG HARAPAN	14.494	2.247	67	16	26	9	-	-	-	-
		KOTO PANJANG	659	195	-	-	-	-	-	-	2	-
PPA		2.517	352	-	-	-	-	-	-	-	-	
TANJUNG PAKU		2.715	442	2	1	2	-	-	-	2	-	
NAN BALIMO		3.962	592	22	4	2	-	-	-	-	-	
KAMPUNG JAWA		3.778	516	41	11	20	9	-	-	-	-	
LAING		863	150	2	-	2	-	-	-	-	-	
KOTA SOLOK		33.501	4.523	214	30	114	23	-	-	-	-	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.41 menggambarkan persentase penduduk berstatus kawin terhadap kepemilikan akta perkawinan tahun 2025, terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Solok yang berstatus kawin sebanyak 38.408 orang dan yang tercatat memiliki akta kawin hanya 33.832 jiwa (88.086 persen).

Hal ini biasa ditemukan diseluruh Indonesia, karena ada diantara penduduk terutama penduduk muslim yang melakukan perkawinan secara agama saja, sehingga perkawinan ini tidak diakui secara hukum negara atau penduduk berstatus kawin yang ada di database SIAK ini yang tidak memiliki akta kawin diduga mereka belum

mencatatkan akta kawin (buku nikah) ke Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil, karena perkawinan mereka dicatat oleh KUA setempat ataupun penduduk yang berstatus kawin tersebut dan tidak memiliki akta kawin ini diduga saat pengisian formulir biodata tidak lengkap.

Untuk itu peran pemerintah daerah melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil harus aktif memberikan sosialisasi manfaat memiliki akta kawin.

Akta Perceraian

TABEL 3.42
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA PERCERAIAN
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/ KELURAHAN	ISLAM		KRISTEN		KATHOLIK		HINDU		BUDHA	
		MEMILIKI	BELUM MEMILIKI	MEMILIKI	BELUM MEMILIKI	MEMILIKI	BELUM MEMILIKI	MEMILIKI	BELUM MEMILIKI	MEMILIKI	BELUM MEMILIKI
1	LUBUK SIKARAH	713	215	3	-	-	-	-	-	-	-
	TANAH GARAM	259	81	-	-	-	-	-	-	-	-
	VI SUKU	122	32	3	-	-	-	-	-	-	-
	SINAPA PILIANG	37	6	-	-	-	-	-	-	-	-
	IX KORONG	39	19	-	-	-	-	-	-	-	-
	KTK	53	19	-	-	-	-	-	-	-	-
	ARO IV KORONG	54	15	-	-	-	-	-	-	-	-
	SIMPANG RUMBIO	149	43	-	-	-	-	-	-	-	-
2	TANJUNG HARAPAN	671	290	-	1	-	-	-	-	-	-
	KOTO PANJANG	54	31	-	-	-	-	-	-	-	-
	PPA	122	65	-	-	-	-	-	-	-	-
	TANJUNG PAKU	115	50	-	1	-	-	-	-	-	-
	NAN BALIMO	178	62	-	-	-	-	-	-	-	-
	KAMPUNG JAWA	176	68	-	-	-	-	-	-	-	-
	LAING	26	14	-	-	-	-	-	-	-	-
KOTA SOLOK		1.384	505	3	1	-	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.42 menggambarkan persentase penduduk berstatus kawin terhadap kepemilikan akta perceraian tahun 2025, terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Solok yang berstatus cerai hidup sebanyak 1.893 orang dan yang

tercatat memiliki akta kawin hanya 1.387 jiwa (73.27 persen).

Akta Kematian

TABEL 3.43
PENERBITAN AKTA KEMATIAN
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2025

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENERBITAN AKTA KEMATIAN		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	LUBUK SIKARAH	68	54	122
	TANAH GARAM	21	17	38
	VI SUKU	15	11	26
	SINAPA PILIANG	3	2	5
	IX KORONG	5	1	6
	KTK	6	4	10
	ARO IV KORONG	4	4	8
	SIMPANG RUMBIO	14	15	29
2	TANJUNG HARAPAN	53	43	96
	KOTO PANJANG	2	3	5
	PPA	7	6	13
	TANJUNG PAKU	8	6	14
	NAN BALIMO	14	14	28
	KAMPUNG JAWA	15	12	27
	LAING	7	2	9
	KOTA SOLOK	121	97	218

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.43 menggambarkan persentase penduduk berstatus kawin terhadap kepemilikan akta perceraian tahun 2025, terlihat bahwa jumlah pengurusan Akta Kematian sebanyak 218 akta.

Dengan masih rendahnya kepemilikan akta baik akta kelahiran, akta perkawinan, dan akta perceraian, maka perlu adanya kebijakan yang berkaitan sosialisasi akan pentingnya mencatatkan peristiwa penting atau kepemilikan

akta atau melakukan pemutakhiran data penduduk sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun sekali.

Untuk itu pemerintah Kota Solok melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPERIDA) memfasilitasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok untuk melakukan pemutakhiran data agar data kependudukan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

PENUTUP

Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok Tahun 2025 ini merupakan gambaran perkembangan kependudukan Kota Solok pada Tahun 2025.

Data kependudukan dapat memberikan gambaran mengenai status kependudukan yang ada saat ini di Kota Solok. Dari gambaran tersebut dapat memberikan sejumlah rekomendasi untuk menyusun kebijakan daerah, penelitian dan sebagai dasar bagi penataan yang berkaitan dengan kependudukan.

Profil Perkembangan Kota Solok Tahun 2025 ini agar dapat digunakan oleh instansi pemerintah/swasta maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan. Dalam buku ini disajikan data kependudukan yang bersumber Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester II Tahun 2025 yang telah diolah, data pendukung dari lintas sektor serta data dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD)/Instansi terkait.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang kondisi ke depan tentang penduduk dan permasalahannya, maka Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok ini di sajikan secara berkala. Data yang valid dan akurat juga sangat tergantung pada karakter dan perilaku masyarakat Kota Solok itu sendiri, sehingga diharapkan kepada masyarakat yang melakukan registrasi di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok dapat memberikan dan mengisi biodatanya dengan benar dan lengkap serta tidak terlambat melakukan registrasi dan melaporkan apabila terjadi peristiwa penting seperti kelahiran, kematian, perkawinan, perceraian, pindah dan datang, serta setiap ada perubahan elemen data kependudukannya seperti (pendidikan, pekerjaan dan lain-lain).